

**MODEL KOMUNIKASI PESANTREN MAHASISWA
DALAM MENJAGA NILAI-NILAI MORAL
DI KABUPATEN JEMBER**

TESIS



Oleh

ROBIATUL ADAWIYAH
NIM. 0829117010

PROGRAM STUDI

KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Model Komunikasi Pesantren Mahasiswa Dalam Menjaga Nilai-Nilai Moral Di Kabupaten Jember” yang ditulis oleh Robiatul Adawiyah ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 18 Juni 2016

Pembimbing I



Dr. Nurul Widyawati Islami R., S.Sos, M.Si.
NIP: 197509052005012003

Pembimbing II



Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.
NIP: 197410032007101002

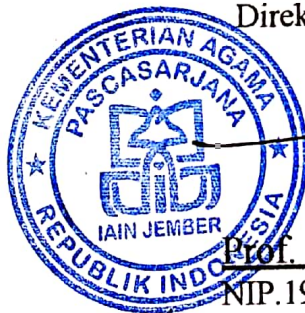
HALAMAN PENGESAHAN


Tesis dengan judul “Model Komunikasi Pesantren Mahasiswa dalam Menjaga Nilai-Nilai Moral Mahasiswa di Kabupaten Jember” yang ditulis oleh Robiatul Adawiyah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pasca Sarjana IAIN Jember pada hari selasa tanggal 22 Juni 2021 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Syamsul Anam, M.Pd. (.....)
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama : Dr.H. Imam Bonjol Juhari, M.Si. (... ..)
 - b. Penguji I : Dr. Nurul Widyawati I.R., M.Si. (... ..)
 - c. Penguji II : Dr. Kun Wazis, M.I.Kom. (... ..)

Jember, 8 Juli 2021
Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur,




Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP.19610104 198703 1 006

MOTTO

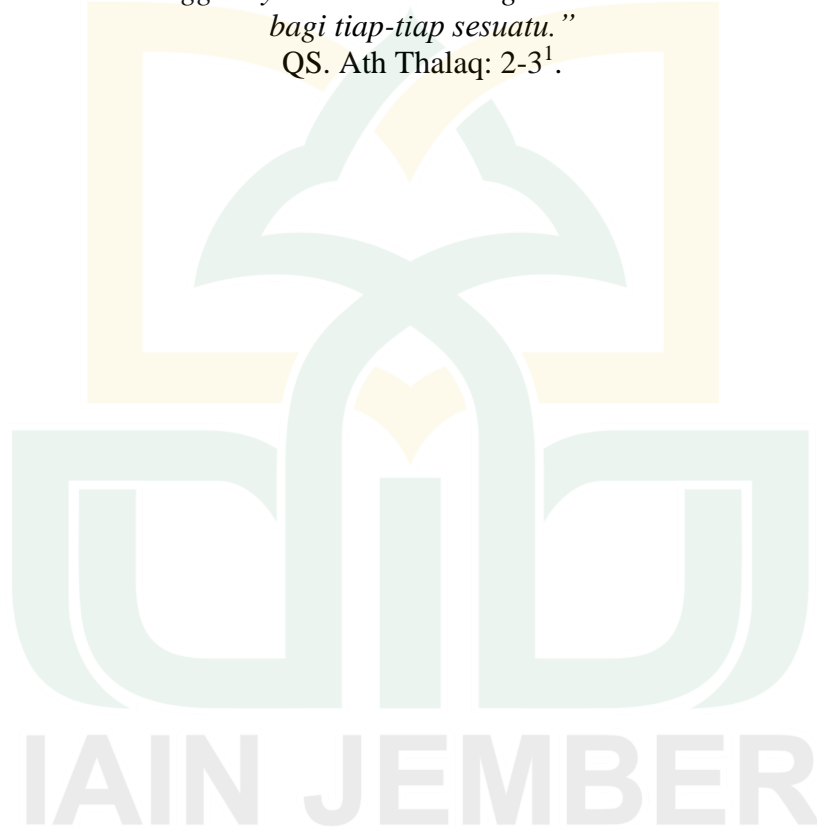
وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا [الطلاق: 2، 3]

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. “Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.

Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya.

Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

QS. Ath Thalaq: 2-3¹.



¹ 1Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Al-Hidayah :Surabaya, 2019), 558

PERSEMBAHAN

*Dengan Penuh rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala
Tesis ini, Kami Persembahkan kepada*

*Kedua orang tua Tercinta Abah Misbah Syamsuri dan Ummi
Ainul Unsiyah yang telah berjasa dan mendoakanku sehingga
dapat menyelesaikan tesis Program studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri
Jember.*

*Suamiku Mas Imam Mashuri yang tak pernah lelah
menyemangati, mensupport, bahkan memberikan segalanya demi
terselesainya tesis ini. Maafkan daku jika seringkali tak
mendengarkan segala nasihatnya mas.*

*Calon anakku, yang mau bersabar menemani bundamu ini dalam
setiap langkah penyelesaian tesis ini. Semoga engkau terlahir
sebagai anak sholih yang selalu menjadi qurrata a'yun yakni
penebih bagi setiap yang memandangnya nak.*

*Kakak dan Adikku, Faqih Syamsuri dan Jamilah Firdausiyah,
serta Seluruh keluarga tercinta yang telah berjasa mendukung
baik Moril maupun Spritual sehingga saya bisa menyelesaikan
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Jember, Mudah Mudahan Semuanya
Mendapatkan Ridlo dari Allah SWT.*

*Pembimbing yang telah memberikan Arahan dan bimbingan
dalam Penyelesaian Tesis ini*

*Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan Banyak
ilmu Pengetahuan dan Pengalaman di Pascasarjana IAIN Jember,
Sungguh jasa jasa beliau tiada tara*

*Teman Teman Pascasarjana yang telah memberikan Motivasi dan
berbagai pihak yang ikut berjasa dalam Penyelesaian Tesis ini
yang tidak bisa disebutkan semuanya*

Jazakumullah Ahsanal Jaza'

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Model Komunikasi Pesantren Mahasiswa Dalam Menjaga Nilai-Nilai Moral Di Kabupaten Jember” ini dapat terselesaikan. Solawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring doa *jazakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH Acmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
3. Dr. Kun Wazis, M.I.Kom. Selaku Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. Nurul Widyawati Islami R., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan Tesis.
5. Dr. H. Syamsul Anam, M.Pd. selaku ketua penguji dalam ujian tesis pascasarjana yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
6. Dr.H. Imam Bonjol Juhari, M.Si. selaku penguji utama dalam ujian tesis

pascasarjana yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.

7. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
8. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Jember, 18 Juli 2016

Robiatul Adawiyah

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Robiatul Adawiyah, 2021. *Model Komunikasi Pesantren Mahasiswa dalam Menjaga Moralitas di kabupaten Jember*. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu., S. Sos., M.Si. Pembimbing II: Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.

Kata Kunci: Model Komunikasi, Pesantren, Moralitas.

Kehadiran pesantren mahasiswa dirasa penting dalam menghadapi degradasi moral mahasiswa. Karena pesantren mahasiswa memiliki posisi strategis untuk turut mengawal pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu santri memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam praktik kehidupan dalam masyarakat. Dalam proses pendidikan, internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya degradasi etika dan moral di kalangan mahasiswa. Penelitian ingin mengetahui bagaimana proses yang mendetail dalam proses pembelajaran di PPM Alhusna menggunakan model komunikasi Lasswell.

Adapun fokus penelitian ini adalah 1. Bagaimana model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember. 2. Apa saja hambatan model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember dan menganalisis kendala model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yaitu peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis dalam mengamati peristiwa dan kaitannya. Penelitian aliran fenomenologis merupakan studi yang berusaha mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa model komunikasi pesantren mahasiswa Al-Husna dalam menjaga nilai-nilai moral Mahasiswa di jember dengan cara mengadakan peraturan-peraturan dan kegiatan yang membantu para santri. Dan hambatan model komunikasi pesantren yaitu jumlah santri yang semakin banyak membuat aturan dan kegiatan yang ditetapkan tidak berjalan dengan efektif, kesibukan para santri mahasiswa di luar lingkungan pondok sebagai seorang mahasiswa universitas.

ABSTRACT

Robiatul Adawiyah, 2021. Communication Model for Student Pesantren in Maintaining Morality in Jember Regency. Postgraduate Program in Islamic Broadcasting Communication Studies at the Jember State Islamic Institute. Advisor I: Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu., S. Sos., M.Sc. P Advisor II: Dr. Kun Wazis, M.I. Kom.

Keywords: Communication Model, Islamic Boarding School, Morality.

The presence of student boarding schools is considered important in dealing with student moral degradation. Because student boarding schools have a strategic position to participate in guarding the development of character education. Character education is an effort that is designed and implemented systematically to help students understand the values of human behavior in the practice of life in society. In the educational process, the internalization of cultural values and character is one of the efforts to prevent the occurrence of ethical and moral degradation among students. The research wants to know how the detailed process in the learning process at PPM Alhusna uses the Lasswell communication model.

The focus of this research is 1. How is the communication model of student boarding schools in maintaining the moral values of student students in Jember Regency. 2. What are the obstacles to the student boarding school communication model in maintaining the moral values of student students in Jember Regency? This study aims to analyze the communication model of student boarding schools in maintaining the moral values of student students in Jember Regency and analyze the constraints of the communication model of student boarding schools in maintaining the moral values of student students in Jember Regency.

This study uses a qualitative research with a phenomenological type of research, namely the researcher uses a phenomenological approach in observing events and their relationships. Phenomenological research is a study that seeks to find the essence of the meaning of a phenomenon experienced by several individuals. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation.

The results of this study reveal that the communication model of the Al-Husna female boarding school in maintaining the moral values of students in Jember is by establishing regulations and activities that help the students.

برنامج. Jember Regency. في الحفاظ على الأخلاق في Pesantren نموذج الاتصال للطلاب. 2021. Robiatul Adawiyah ،
الدراسات العليا في دراسات الاتصال الإذاعي الإسلامي في المعهد الإسلامي بولاية جمبر. المستشار الأول: د
ف. المستشار الثاني: د. كون وازيز ، إم أي كوم. M.Sc. ، S. Sos. ، Nurul Widyawati Islami Rayahayu.

الكلمات المفتاحية: نموذج الاتصال ، المدرسة الداخلية الإسلامية ، الأخلاق

يعتبر وجود مدارس داخلية للطلاب مهمًا في التعامل مع التدهور الأخلاقي للطلاب. لأن المدارس الداخلية للطلاب لديها موقع استراتيجي للمشاركة في حراسة تنمية تعليم الشخصية. تعليم الشخصية هو جهد تم تصميمه وتنفيذه بشكل منهجي لمساعدة الطلاب على فهم قيم السلوك البشري في ممارسة الحياة في المجتمع. في العملية التعليمية ، يعد استيعاب القيم والشخصية الثقافية أحد الجهود المبذولة لمنع حدوث التدهور الأخلاقي والأخلاقي بين الطلاب. يريد البحث أن يعرف كيف تستخدم العملية التفصيلية في عملية التعلم في مدرسة الحسنى نموذج لاسويل للاتصال يركز هذا البحث على 1. كيف يكون نموذج الاتصال بالمدارس الداخلية الطلابية في الحفاظ على القيم الأخلاقية للطلاب في جمبر ريجنسي. 2. ما هي معوقات نموذج الاتصال بالمدرسة الداخلية للطلاب في الحفاظ على القيم الأخلاقية للطلاب في جمبر ريجنسي؟ تهدف هذه الدراسة إلى تحليل نموذج الاتصال للمدارس الداخلية الطلابية في الحفاظ على القيم الأخلاقية للطلاب في جمبر ريجنسي وتحليل معوقات نموذج الاتصال للمدارس الداخلية الطلابية في جمبر ريجنسي . للطلاب في الحفاظ على القيم الأخلاقية للطلاب الطلاب في جمبر ريجنسي تستخدم هذه الدراسة بحثًا نوعيًا بنوع ظاهري من البحث ، وهو استخدام الباحث لمنهج الظواهر في مراقبة الأحداث وعلاقتها. البحث في علم الظواهر هو دراسة تسعى إلى إيجاد جوهر معنى ظاهرة يعاني منها العديد من الأفراد ، وتقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق وتكشف نتائج هذه الدراسة أن نموذج الاتصال لمدرسة الحساء الداخلية في الحفاظ على القيم الأخلاقية للطلاب في جمبر هو من خلال وضع أنظمة وأنشطة تساعد الطالبات

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	32
1. Model-model Komunikasi	32
2. Pesantren	45
3. Nilai-nilai Moral.....	53

C. Kerangka Konseptual	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
B. Lokasi Penelitian.....	60
C. Kehadiran Peneliti.....	60
D. Subyek Penelitian.....	60
E. Sumber Data.....	61
F. Tehnik Pengumpulan Data.....	62
G. Analisis Data	64
H. Keabsahan Data.....	66
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	69
A. Paparan Data	69
1. Gambaran Objek Penelitian	69
2. Model Komunikasi Pesantren Mahasiswa dalam Menjaga Nilai-nilai Moral di Kabupaten Jember	82
3. Kendala Model Komunikasi Pesantren dalam Menjaga Nila- nilai Moral di Kabupaten Jember.....	93
B. Temuan Penelitian.....	72
1. Model Komunikasi Pesantren Mahasiswa dalam Menjaga Nilai-nilai Moral di Kabupaten Jember	96
2. Kendala Model Komunikasi Pesantren dalam Menjaga Nila-nilai Moral di Kabupaten Jember	109

BAB V PEMBAHASAN	111
A. Model Komunikasi Pesantren Mahasiswa dalam Menjaga Nilai-nilai Moral di Kabupaten Jember	111
B. Kendala Model Komunikasi Pesantren dalam Menjaga Nilai-nilai Moral di Kabupaten Jember.....	115
BAB VI PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran-saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	128
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran-lampiran	
Riwayat Hidup	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tabel penelitian terdahulu..... 27

Tabel 4.1. Tabel struktur kepengurusan PPM Al-Husna 75



BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama, kiai, dan masjid atau mushalla. Lembaga ini berfungsi bukan hanya mendidik para santri mengenai pendidikan agama saja, tetapi juga mengusahakan agar mereka dapat memahami, menguasai, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai sumber ajan dan motivasi pembangunan disegala bidang kehidupan. Sedangkan tujuan umum lembaga ini adalah membina kepribadian para santri agar menjadi seorang muslim, mengamalkan ajaran-ajaran islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya dan menjadi santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara¹.

Terdapat banyak ragam dilihat dari berbagai aspeknya. Sebab itu, terlalu sulit untuk mengategorisasi dan menemukan definisi tunggal bagi pesantren, apalagi dengan definisi yang ketat, karena terdapat berbagai macam pesantren, maka hal-hal yang terdapat didalamnya juga lebih beragam, misalnya tipe, tradisi pendidikan, sistem pengajaran, metode dan asosiasi atau afiliasi pesantren.

¹ Sugeng Haryanto, Persepsi santri Terhadap Prilaku kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren (Jakarta: Kementrian Agama RI,2002) hal. 47

Pesantren yang sangat banyak ragamnya tersebut terdapat satu aspek yang menyatukan pesantren-pesantren tersebut, yaitu tujuan dasar pesantren: membangun dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, ketaatan ini selanjutnya akan memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran dan spirit Islam diantara manusia².

Keberadaan pondok pesantren perangkatnya merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan. Ia telah memberikan warna daerah pedesaan dimana pesantren berada dan tumbuh serta berkembang bersama warga masyarakat sejak berabad-abad. Figur kiai, santri, serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah pondok pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur ini mengatur perilaku seseorang, pola hubungan antar warga masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya³.

Pesantren yang patut diperhatikan adalah perannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi selama pimpinan pesantren serta para santrinya mampu menjadikan dirinya sebagai alternatif yang menarik bagi kemerosotan moralitas, selama itu pula peranan transformasi kultural akan tetap yang dimilikinya akan tetap mempunyai peluang terbaik dimasyarakat. Peranan

² Amin Haedari, Pesantren dan Peradaban Islam (Jakarta: Publitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat kementerian agama RI, 2010) hal.74

³ Sugeng haryanto, Persepsi santri Terhadap Prilaku kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2002) hal 48

kultural tersebut akan tetap berfungsi dengan baik apabila pesantren masih didukung oleh seperangkat nilai utama yang senantiasa berkembang di dalam pesantren seperti; 1) cara memandang kehidupan sebagai pribadatan, baik ritus keagamaan maupun pengabdian kepada masyarakat, 2) kecintaan mendalam dan penghormatan terhadap pribadatan dan pengabdian kepada masyarakat itu diletakan, dan 3) kesanggupan untuk memberikan pengorbanan apapun bagi kepentingan masyarakat pendukungnya. Nilai pesantren tersebut memungkinkan untuk dipertimbangkan menjadi modal sosial dalam menandingi budaya luar yang dianggap negatif.⁴ Pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya islam ditengah-tengah masyarakat sebagai sumber utama moral/akhlak agama yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat. Agama menurut WM. Dixon diyakini sebagai dasar yang paling kuat bagi pembentukan moral, dan apabila penghargaan kepada ajaran agama merosot maka akan sulit mencari penggantinya⁵.

Proses pembentukan moral pada setiap individu /santri akan dapat terbentuk dengan baik apabila didukung oleh keinginan dan niat didalam hati untuk merubah tingkah laku seseorang terutama dari orang tua yang paling dekat dengan santri tersebut.

⁴ Amin Haedari, Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial, (Jakarta: Publitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI Gd. Bayt Al-Qur'an- Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah,2010) hal.ix-x

⁵ Rifyal Ahmad Lughowi, Tradisi pendidikan Pesantren Al-Muayad (Pandeglang: STAI Babunnajah Pandeglang Banten, 2012), hal. 56

Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ ucapan seseorang dalam berinteraksi sesama manusia. Apabila yang dilakukan sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk budaya dan agama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, dan kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dan lain-lain. Selain itu moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk⁶.

Moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai tersebut mendarah daging-daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral⁷.

⁶ Mukni'ah, Materi pendidikan Agama Islam (Jakarta: Arr-Ruzz Media, 2011) hal. 106

⁷Abudin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 94-96

Begitu juga dalam kehidupan sehari diiringi moral yang dalam berperilaku, apalagi dalam kehidupan remaja perilaku harus diterapkan dari dini mungkin. Masa remaja merupakan masa peralihan yang dilalui oleh seorang anak menuju kedewasaannya, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa dewasa. Bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Di dorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah tererosok⁸.

Orang yang memiliki kesadaran moral akan senantiasa jujur. Sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya, tindakan orang yang bermoral tidak akan menyimpang, dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut. Hal ini terjadi karena tindakan orang yang bermoral itu berdasarkan atas kesadaran, bukan berdasar pada sesuatu kekuatan apapun dan juga bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan kesadaran moral yang timbul dari dalam diri yang bersangkutan.

Berbiacara tentang moral, khususnya moral mahasiswa. Kita akan menemukan fakta bahwa mahasiswa tak lagi bisa disebut sebagai “*Agent of Change*” melihat beberapa kasus yang terjadi di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Jember. Dalam beberapa sumber data media yang ditemukan, banyak dari kalangan mahasiswa Jember terjerat kasus narkoba dan aborsi. Seperti yang disebutkan dalam sebuah berita Jember1 Tv

⁸ Ramayulis, Psikologi Agama, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hal. 62

“Pesta Narkoba, 5 Mahasiswa Diringkus Polisi. Tengah melakukan pesta narkoba, lima mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Jember ditangkap Tim Reserse Narkoba Polres Jember saat malam takbir hari raya Idul Adha. Dari penangkapan ini polisi berhasil mengamankan barang bukti tembakau gorilla, ganja dan ribuan pil trihexypenidhyl.”⁹ Berita lain juga menyebutkan “Mahasiswi asal Desa Puger Kulon Kecamatan Puger berinsial VYU akhirnya ditetapkan sebagai tersangka kasus aborsi. Kasus aborsi ini sempat mengagetkan warga karena dilakukan di tempat kostnya di lingkungan Karang Mluwo Kelurahan Mangli.”¹⁰

Dalam beberapa jurnal dan penelitian juga banyak menyebutkan bahwa semakin maraknya kasus asusila yang terjadi di kalangan mahasiswi jember. Salah satunya disebut dalam jurnal yang berjudul “Gaya Hidup Seksual “Ayam Kampus” dan Dampaknya Terhadap Risiko Penularan Infeksi Menular Seksual (IMS)” yang ditulis oleh Islahul Fikriyah, Husni Abdul Gani, dan Dewi Rokhmah. beberapa sumber media massa juga menyebutkan kriminalitas yang juga melibatkan mahasiswa, salah satunya adalah “Curi Cincin, Mahasiswi Cantik di Jember Ini Dibui. Seorang wanita cantik bernama Beby (20) warga Jalan Semeru VIII/I-18 Lingkungan Krajan Timur, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Jember, Jawa Timur, ditangkap polisi. Lantaran aksi nekatnya mencuri 2 perhiasan cincin di salah satu rumah Perumahan D’kebonsari Village Blok Anthurium 8 Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten

⁹ Berita online jember1tv.co.id (Diakses April 2021)

¹⁰ Berita online prosalinaradio.com (Diakses April 2021)

Jember. Wanita yang masih berstatus mahasiswi di salah satu perguruan tinggi ini, ditangkap Tim Resmob Kota 1 Polres Jember yang dipimpin langsung oleh Aipda Yuda Ali. Sebanyak 2 buah perhiasan cincin emas dan cincin berlian diamankan polisi sebagai barang bukti”¹¹.

Untuk itu, kehadiran pesantren mahasiswa dirasa penting dalam menghadapi degradasi moral mahasiswa. Karena pesantren mahasiswa memiliki posisi strategis untuk turut mengawal pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu santri memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam praktik kehidupan dalam masyarakat. Dalam proses pendidikan, internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya degradasi etika dan moral di kalangan mahasiswa¹².

Pesantren mahasiswa merupakan salah satu lembaga pendidikan yang holistik integratif. Internalisasi pendidikan karakter di pesantren mahasiswa ditekankan untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga santri menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*).¹³

¹¹ Berita online faktualnews.co (April 2021)

¹² Ahmad Musadad, Khoirun Nasik, Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Jurnal Pamator Vol 10 No2, Oktober 2017 (hal 135)

¹³ ibid hal 135

Menurut Pangkalan Data Pondok Pesantren KEMENAG RI ada 611 pondok pesantren yang terdaftar di Kabupaten Jember, dan dari hasil wawancara dan survey sementara peneliti ditemukan ada beberapa pondok pesantren mahasiswa yang tersebar di Kabupaten Jember. Untuk daerah sekitar Institut agama Islam Negeri Jember ada 11 pondok pesantren mahasiswa, sedangkan untuk daerah sekitar Universitas Jember, Univeritas Muhammadiyah Jember dan Politeknik Negeri Jember ada 5 pondok pesantren Mahasiswa. Dan selanjutnya ditemukan bahwa diantara pondok pesantren mahasiswa di Jember, Pondok Pesantren Mahasiswi Alhusna merupakan pondok pesantren mahasiswa dengan santri mahasiwi terbanyak serta beragamnya asal kampus santri karena pondok pesantren mahasiswi Alhusna terletak didaerah sekitar Universitas Jember, Univeritas Muhammadiyah Jember dan Politeknik Negeri Jember¹⁴.

Pondok Pesantren Mahasiswi Alhusna (PPM Alhusna) Jember adalah salah satu Pondok Pesantren Mahasiswa yang terdaftar secara resmi di Kemenag RI.¹⁵

Berdasarkan survei sementara peneliti, PPM Alhusna hingga saat ini memiliki jumlah santriwati yang pernah terdaftar menjadi santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna sebanyak 685 santriwati. Dari data yang didapatkan tersebut, dari tahun 2010 hingga tahun 2019, tercatat sebanyak 353 santriwati dinyatakan lulus. Jumlah santriwati yang masih

¹⁴ Hasil wawancara mamahasiswa IAIN Jember dan UNEJ (April 2021)

¹⁵ <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=35> (April 2021)

tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna yaitu 340 santri dan sisanya dinyatakan keluar sebelum dinyatakan lulus. Dan data tersebut disimpulkan bahwa PPM Alhusna merupakan pondok pesantren mahasiwa khusus putri dengan santri terbanyak di Kabupaten Jember.

Peneliti juga mengetahui alasan berdirinya Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna ini dilatar belakangi oleh kekhawatiran Bu Nyai atas beredarnya rumor di wilayah Universitas Jember. Rumor tersebut yaitu tentang banyaknya ayam kampus dan ayam abu-abu. Selain rumor tersebut, kedua pengasuh yang merupakan alumni Pondok Pesantren ingin berbagi ilmu yang dimilikinya. Alasan yang terakhir kenapa Pondok Pesantren ini didirikan yaitu untuk mempermudah pengasuh dalam berkontribusi dalam menyampaikan pesan kepada anak-anak muda tentang dan tidak harus melalui media ceramah dari wilayah satu kewilayah yang lain. Hal ini menjadi alasan pengasuh dan harapan baru dengan berdirinya Pondok Pesantren Al-Husna mungkin dapat meminimalisir adanya ayam kampus dan ayam abu-abu.¹⁶ Hal ini semakin menjadi alasan kuat peneliti memilih PPM Alhusna sebagai objek penelitian.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses yang mendetail dalam proses pembelajaran di PPM Alhusna. Dan model komunikasi seperti apa yang membuat daya tarik mahasiswa khususnya mahasiswi di Kabupaten Jember untuk tetap bersemangat belajar di PPM Alhusna. Kemudian dalam hal ini peneliti

¹⁶ Hasil wawancara dengan ketua pondok PPM Alhusna 2020 (April 2021)

telah menetapkan sebuah rencana judul tesis yang berjudul “Model Komunikasi Pesantren Mahasiswa Dalam Menjaga Nilai-nilai Moral Di Kabupaten Jember”

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember?
2. Apa saja hambatan model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember.
2. Menganalisis hambatan model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dalam model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga moralitas mahasiswa di Jember.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis, masyarakat luas, Institut Agama Islam Negeri Jember. Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menuangkan ide, pikiran, dan gagasan untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga moralitas mahasiswa di Jember, yang merupakan objek kajian peneliti.

Manfaat untuk masyarakat luas yaitu memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat tentang model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga moralitas di Jember, terutama dikalangan generasi muda selaku generasi penerus bangsa.

Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember, penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan informasi dan referensi bagi mahasiswa khususnya yang akan menyusun skripsi ataupun tesis yang ada kaitanya dengan tema penelitian yang sama.

3. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya pengetahuan mengenai ilmu komunikasi dan penelitian kualitatif dalam bidang komunikasi khususnya model komunikasi.

E. DEFINISI ISTILAH

Beberapa istilah penting yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model komunikasi

Model Komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.

2. Pondok Pesantren Mahasiswa

Yang dimaksud Pondok Pesantren Mahasiswa adalah Pondok Pesantren Mahasiswi Alhusna Jember.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar mempermudah penelitian maka dibutuhkan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab meliputi:

Bab Pertama, berisi beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan sebelum dilakukannya penelitian, yaitu dengan membuat proposal penelitian. Pada bab ini terdiri dari delapan sub bahasan, antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan penelitian terdahulu.

Bab Kedua, yaitu Kajian Teoritis. Pada bab ini penulis sajikan kajian pustaka tentang judul di atas.

Bab Ketiga, yaitu metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti.

Bab Keempat, yaitu Interpretasi Hasil Penelitian, yang meliputi profil pondok pesantren mahasiswi Alhusna, laporan hasil penelitian, temuan dan analisis data

Bab Kelima, yaitu Penutup. Merupakan bab akhir dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang dapat dijadikan suatu kontribusi yang positif bagi semua pihak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam mengetahui letak keaslian penelitian, peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini agar dapat mempermudah mengidentifikasi perbedaan penelitian. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti dalam penelitian sebelumnya di temukan data-data sebagai berikut:

- a. Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren¹⁷ Jurnal ini ditulis oleh Mansur Hidayat.

Keberadaan pesantren tak bisa dipisahkan dari sosok kyai dan komunikasi yang dilakukan terhadap santri. Menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini ingin menyusun, memahami, dan menganalisis model komunikasi kyai dengan santri di Pesantren Raudhatul Qur'an An-Nasimiyyah.

Model komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren dipengaruhi oleh konsep Akhlak, Status Kyai dan Kharisma Kyai. Pendidikan akhlak merupakan cara membentuk komunikasi dalam pesantren yang memudahkan manajemen transfer ilmu ke santri. Status dan kharisma Kyai merupakan

¹⁷ Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016.

faktor penambah legitimasi komunikator dalam konteks pondok pesantren. Penelitian menyimpulkan bahwa konstruksi model komunikasi kyai dan santri terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi antara kyai dengan santri.

Adapun persamaan penelitian ini dengan jurnal tersebut adalah sama-sama mengkaji tentang model komunikasi pesantren. Sedangkan perbedaannya terdapat pada letak lokasi penelitian, metodologi penelitian, dan tujuan penelitian.

- b. Pola Komunikasi Di Pesantren: Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, Dan Santri Di Pondok Pesantren Tmi Al-Amien Prenduan¹⁸.

Jurnal ini ditulis oleh Rudi Hartono. Dia adalah seorang dosen Sosiologi Pendidikan di FKIP Universitas Djuanda Bogor.

Interaksi sosial adalah proses komunikasi yang senantiasa menyambung hubungan interpersonal manusia yang satu dengan yang lainnya. Setiap peristiwa komunikasi mesti membangun sebuah model komunikasi, yang menjadi identitas individu atau sekelompok manusia. Kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga perlu kiranya memperhatikan

¹⁸ Rudi Hartono, Pola Komunikasi Di Pesantren: Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, Dan Santri Di Pondok Pesantren Tmi Al-Amien Prenduan, Al-Balagh Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.1 No.1 2016.

dari setiap proses komunikasi sebagai penentuan dan tindakan korektif pada model komunikasi itu sendiri.

Penelitian ini mendiskripsikan model proses komunikasi kiai, ustadz dan santri pondok pesantren TMI Al-Amien selama selama 24 jam pada kegiatan formal dan non-formal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menganalisis proses komunikasi dengan menggunakan model transaksi, model transmisi, model ritual dan ekspresif, model publisitas, dan model resepsi.

Hasil analisa yang ditemukan, bahwa model komunikasi kiai, ustadz, dan santri adalah: Pertama. Pada saat acara penerimaan santri baru, acara dialog jum'at, dan ketika menangani santri yang bermasalah arus komunikasi yang digunakan dua arah, dengan menyepakati model komunikasi DeVito. Kedua. Ketika acara perlantasi, arus komunikasi yang digunakan satu arah, dengan menyentuh model komunikasi yang diterbitkan oleh Harold Dwight Lasswell.

Adapun persamaan penelitian ini dengan jurnal tersebut adalah sama-sama mengkaji tentang model komunikasi pesantren. Sedangkan perbedaannya terdapat pada letak lokasi penelitian, metodologi penelitian, dan tujuan penelitian.

c. Model Komunikasi Dalam Pendampingan Program Keluarga Harapan Di Kabupaten Aceh Timur¹⁹

Tesis ini ditulis oleh Zatul Fadhli pada tahun 2017 sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model komunikasi yang sedang berlangsung dalam pendampingan Program Keluarga Harapan (PKH), menganalisis peran pendamping PKH dalam memaknai tugasnya, mengeksplorasi konstruksi pesan yang dilakukan oleh pendamping kepada penerima manfaat, serta menentukan model komunikasi yang efektif dalam pendampingan PKH di Kabupaten Aceh Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan selama tiga bulan dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi dan Focus Group Discussion (FGD) terhadap lima informan utama pendamping PKH dan enam informan tambahan dari KPM, koordinator pendamping dan tim pelaksana. Teknik analisis data mengikuti konsep Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data; reduksi data; penyajian data; kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model komunikasi

¹⁹ Zatul Fadhli, Model Komunikasi Dalam Pendampingan Program Keluarga Harapan Di Kabupaten Aceh Timur, (Medan, Tesis Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara, 2017)

yang diterapkan dalam pendampingan PKH di Kabupaten Aceh Timur masih terpaku pada interaksi dalam pertemuan kelompok, pesan yang disampaikan dengan teknik informatif, persuasif, dan koersif, (2) Peran pendamping PKH yang dilaksanakan adalah peran fasilitator ketika terjadi kasus, peran pendamping sebagai pembuat konsensus, fasilitasi kelompok (3) Konstruksi pesan yang dilakukan oleh pendamping sangat bergantung pada kemampuan komunikasi, pengetahuan dan pengalaman masing-masing pendamping yang disesuaikan dengan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman dari KPM, (4) Model komunikasi yang efektif adalah mengkorelasikan peran pendampingan dengan proses komunikasi transaksional. Pendamping dan KPM saling berinteraksi. Setiap output berdasarkan kebutuhan dan permintaan KPM yang difasilitasi pendamping dengan tupoksi yang ditetapkan dan bergantung pada kompetensi dan etika masing-masing pendamping untuk mewujudkan komunikasi efektif sehingga tercapainya tujuan PKH yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin.

Adapun persamaan penelitian ini dengan jurnal tersebut adalah sama-sama membahas kajian tentang model komunikasi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada letak subyek kajian yang berbeda.

- d. Model Komunikasi Internasional Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Metode Dakwah Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)²⁰. Jurnal ini ditulis oleh Sudir Koadhi, Moh. Natsir Mahmud, dan Muliaty Amin.

Diskursus metode dakwah dalam bingkai regionalisme Asia Tenggara adalah persoalan yang murni bersentuhan dengan nalar kehidupan mad'u, yaitu pemenuhan unsur-unsur pokok dalam kehidupan (zimam al-hayah). Konteks mengembalikan izzah kaum muslimin melintas ke era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mulai diberlakukan secara bertahap sejak 2015 dengan motto one vision, one identity and one community, menjadi embrio lahirnya konstruksi model komunikasi internasional Perjanjian Hudaibiyah untuk pertama kali. Gagasan utama dari konstruksi model komunikasi internasional Perjanjian Hudaibiyah ini yang merupakan representasi dari keniscayaan syumuliyat al-Islam adalah wus'ah maidan al-da'wah (medan dakwah yang mengalami perluasan). Konstruksi model komunikasi internasional Perjanjian Hudaibiyah sangat relevan untuk dikedepankan sebagai piranti utama dalam merumuskan metode dakwah era MEA.

²⁰ Sudir Koadhi, Moh. Natsir Mahmud dan Muliaty Amin, Model Komunikasi Internasional Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Metode Dakwah Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Jurnal Tasamuh Volume 16, No. 2, Juni 2018.

Adapun persamaan penelitian ini dengan jurnal tersebut adalah sama-sama membahas kajian tentang model komunikasi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada letak subyek kajian yang berbeda.

- e. Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan *Interactional View*²¹. Jurnal ini ditulis oleh Nadia Wasta Utami.

Kyai-santri dalam sistem yang dinamakan pesantren, memiliki hubungan yang unik yang mana terbentuk dari proses interaksi terus-menerus dalam proses ajar-mengajar maupun dalam keseharian. Dalam relasi ini, kyai dan santri pada umumnya tetap menggunakan komunikasi interpersonal sebagai pilihan utama dalam berinteraksi. Tulisan ini bertujuan untuk mengupas komunikasi interpersonal antara kyai dan santri dalam pesantren modern di Tasikmalaya dengan menggunakan pendekatan *interactional view* milik Watzlawick.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data berupa studi pustaka, observasi dan wawancara. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa, kyai dan santri dalam sebuah system pesantren, tidak bisa tidak melakukan komunikasi verbal dan nonverbal; baik kyai maupun santri tidak hanya sekadar menyampaikan konten

²¹ Nadia Wasta Utami, *Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya*, Sebuah Pendekatan *Interactional View*, Jurnal Komunikasi UII. Vol.12 No.2 2018.

namun juga memperhatikan relasi dengan memakai cara-cara tertentu; penyampaian pesan bersifat symmetrical dengan didominasi oleh kyai; dan terdapat banyak aturan tidak tertulis yang mewarnai komunikasi santri-kyai dengan tujuan menunjukkan rasa hormat santri pada kyainya.

Adapun persamaan penelitian ini dengan jurnal tersebut adalah sama-sama mengkaji tentang model komunikasi pesantren. Sedangkan perbedaannya terdapat pada letak lokasi penelitian, metodologi penelitian, dan tujuan penelitian.

- f. Tradisi Komunikasi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Pondok Pesantren Modern²². Jurnal ini ditulis oleh Sudahri.

Tradisi Komunikasi di Pondok Pesantren memiliki keunikan tersendiri, ada dua jenis Pondok Pesantren, Di kabupaten Jember terdapat banyak Pondok Pesantren Tradisional maupun Modern, dan salah satu yang menjadi lokus dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tradisional Situbondo, yaitu pondok yang masih mempertahankan cara lama dalam pengelolaan lembaga dan kurikulum. Kemudian Pondok Pesantren Modern Modern, yaitu Pondok pesantren yang menganut pendidikan integral mulai dari pendidikan usia dini hingga sekolah menengah pertama, ponpes tersebut menampung beberapa anak asuh (santri) yang bermukim di

²² Sudahri, *Tradisi Komunikasi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Pondok Pesantren Modern*, Jurnal Ilmu Komunikasi MEDIKOM Vol. 01 No. 02 Tahun 2018.

dalam pondok. Penelitian ini memfokuskan pada perbedaan tradisi Komunikasi yang terjadi di dua pondok pesantren (tradisional dan modern) dengan karakter yang berbeda, kemudian mengetahui perbedaan cara berkomunikasi yang terbangun antara seorang kiai dengan ustadz, Ustadz dengan santri, santri dengan ustadz dan komunikasi santri dengan kiai.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah menemukan perbedaan sekaligus persamaan dari tradisi komunikasi antara pesantren tradisional dengan pesantren modern. Peneliti menggunakan Teori interaksi simbolik. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara tidak terstruktur dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian ini disimpulkan, bahwa perbedaan tradisi antara pondok pesantren tradisional dengan modern sangat signifikan, terutama dalam hal kurikulum pembelajaran, metode dan juga sistem pendidikan yang dipakai.

Adapun persamaan penelitian ini dengan jurnal tersebut adalah sama-sama mengkaji tentang model komunikasi pesantren. Sedangkan perbedaannya terdapat pada letak lokasi penelitian, metodologi penelitian, dan tujuan penelitian.

- g. Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan²³. Jurnal ini ditulis oleh Dani Kurniawan.

Penelitian ini dilakukan atas dasar permasalahan dalam komunikasi pendidikan. Objek penelitian ini adalah Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Melda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan oleh institusi pendidikan Alquran yaitu: TPA. Apakah komunikasi yang dijalankan masih apa adanya atau sudah direncanakan dan dirancang secara sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teori yang digunakan adalah model komunikasi Laswell dan S-O-R (Stimulus, Organism, Response). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran penting bagi kemajuan pendidikan. Buktinya bisa dilihat pada model komunikasi yang diterapkan di TPA Melda. Komunikasi pembelajaran yang diterapkan oleh TPA Melda telah dirancang secara sistematis sehingga anak-anak mengalami pembelajaran yang menyenangkan. Hasil lainnya adalah aspek kognitif dan aspek afektif dalam pembelajaran di TPA ini tercapai.

Adapun persamaan penelitian ini dengan jurnal tersebut adalah sama-sama membahas kajian tentang model

²³ Dani Kurniawan, *Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol2 No1, Januari 2018.

komunikasi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada letak subyek kajian yang berbeda.

- h. Model Komunikasi Kyai Di Perguruan Tinggi²⁴. Jurnal ini ditulis oleh Iwan Kuswandi.

Perguruan tinggi dan pesantren adalah dua tradisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Dalam pesantren, kyai menjadi tokoh sentral yang perannya sangat dominan, beda halnya dengan Perguruan Tinggi merupakan suatu bentuk organisasi formal yang memiliki struktur, fungsi dan birokrasi yang baik, tidak bergantung pada satu figur saja. Kyai merupakan komponen utama dari komunikasi dalam pondok pesantren. Saat ini, banyak pesantren yang membuka jenjang pendidikan tinggi, maka wajar kalau kemudian banyak kyai juga merangkap sebagai pimpinan perguruan tinggi. Tulisan ini menganalisis lebih dalam tentang apa saja model komunikasi yang digunakan oleh kyai di kampus pesantren IDIA Preduan Sumenep. Kampus ini merupakan kampus pesantren di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Preduan. Hasilnya ditemukan bahwa model komunikasi yang digunakan oleh kyai IDIA Preduan terdapat tujuh model komunikasi yaitu: Model komunikasi satu arah self action, Model komunikasi interaktif, Model komunikasi transaksi, Model

²⁴ Iwan Kuswandi, *Model Komunikasi Kyai Di Perguruan Tinggi*, Jurnal Hikmah Vol. 13, No. 2 Desember 2019.

komunikasi transmisi, Model komunikasi ritual dan ekspresif, Model komunikasi publisitas, dan Model komunikasi resepsi.

Adapun persamaan penelitian ini dengan jurnal tersebut adalah sama-sama mengkaji tentang model komunikasi pesantren. Sedangkan perbedaannya terdapat pada letak lokasi penelitian, metodologi penelitian, dan tujuan penelitian.

- i. Model Komunikasi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam Menyampaikan Pesan Keagamaan terhadap Muallaf di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember²⁵

Tesis ini ditulis oleh Yulis Sri Wahyuningsih pada tahun 2020 sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Sosial Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember.

Adapun fokus penelitian dalam tesis ini adalah 1. Bagaimana model komunikasi persatuan Islam tionghoa indonesia (PITI) dalam menyampaikan pesan keagamaan terhadap muallaf di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. 2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat komunikasi yang dilakukan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam menyampaikan pesan keagamaan terhadap muallaf di Muhammad Cheng Hoo Jember. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan model komunikasi Persatuan Islam Tionghoa

²⁵ Yulis Sri Wahyuningsih, Model Komunikasi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam Menyampaikan Pesan Keagamaan terhadap Muallaf di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember (Jember, Tesis program studi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana IAIN Jember, 2020)

Indonesia (PITI) dalam menyampaikan pesan keagamaan terhadap muallaf di Kabupaten Jember dan Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi yang dilakukan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam menyampaikan pesan keagamaan terhadap muallaf di Muhammad Cheng Hoo Jember.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yaitu peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis dalam mengamati peristiwa dan kaitannya. Penelitian aliran fenomenologis merupakan studi yang berusaha mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa model komunikasi dakwah PITI Jember dalam menyampaikan pesan keagamaan terhadap muallaf di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dengan cara PITI Jember merencanakan dan melaksanakan beberapa kegiatan yang berpusat di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember sedangkan pesan keagamaan yang disampaikan berupa Akidah, Akhlaq dan syariah disesuaikan dengan kondisi yang relevan terhadap muallaf masalah tauhid, masalah sholat, akhlaq, doa-doa ringan, belajar membaca Al-Qur'an, ibadah puasa dan lain-lain. Muallaf menerima dan memberikan

tanggapan yang positif terhadap semua kegiatan atau penyampaian pesan keagamaan PITI Jember.

Adapun persamaan penelitian ini dengan tesis tersebut adalah sama-sama membahas kajian tentang model komunikasi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada letak subyek kajian yang berbeda.

- j. Model Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Di Mi Bustanul Ulum Batu²⁶.

Tesis ini ditulis oleh Anis Sayadi pada tahun 2020 sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister pada Program Pascasarja Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi kepada orang lain baik dengan cara berkomunikasi dan memahami sikap seseorang. Keterampilan sosial yang dimaksud bisa dalam aspek akademik, hubungan dengan teman sebaya ataupun kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Peningkatan keterampilan sosial dapat dilakukan dengan upaya guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi merupakan sesuatu hal yang sangat urgen terutama kaitannya dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa, sebab

²⁶ Anis Sayadi, *Model Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Di Mi Bustanul Ulum Batu*, (Malang, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

komunikasi itu mempunyai pengaruh signifikan dan fungsi direktif baik secara psikologis ataupun pola pikir seseorang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dengan sub fokus (1) bentuk konten komunikasi dalam meningkatkan keterampilan sosial; (2) peningkatan keterampilan sosial melalui model komunikasi guru dengan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis penelitian study kasus. Subyek penelitian yaitu kepala madrasah, wali kelas, waka kurikulum dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk konten komunikasi terbagi dua yaitu bentuk konten verbal yang meliputi penggunaan kata dan bahasa yang baik dalam berkomunikasi dengan siswa, sedangkan bentuk konten non-verbal adalah konten komunikasi yang memanfaatkan gerak anggota tubuh, ekspresi wajah dan penampilang secara spontanitas. (2) praktek komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu praktek secara verbal yaitu guru berkomunikasi secara verbal dengan memperhatikan penggunaan kata, bahasa dan etika dalam menyampaikan pesan verbal. Sedangkan praktek non-verbal adalah guru berkomunikasi dengan memanfaatkan

anggota gerak tubuh, penampilan, suara, ekspresi wajah dan non- verbal lainnya dan memperhatikan etika dalam melakukan praktek komunikasi non- verbal.

Adapun persamaan penelitian ini dengan tesis tersebut adalah sama-sama membahas kajian tentang model komunikasi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada letak subyek kajian yang berbeda.



Tabel 1

Orisinilitas Penelitian

No	Nama	Judul	Fokus Penelitian		Orisinalitas
			Persamaan	Perbedaan	
1	Mansur Hidayat (2016)	Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren	Membahas kajian Model Komunikasi Pesantren	Lokasi Penelitian, Tujuan Penelitian, Dan Metodologi Penelitian	Penelitian ini membahas mengenai model komunikasi Pondok Pesantren Mahasiswa dalam menjaga moralitas mahasiswa di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-husna Kabupaten Jember
2	Rudi Hartono (2016)	Pola Komunikasi Di Pesantren: Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, Dan Santri Di Pondok Pesantren Tmi Al-Amien Preduan	Membahas kajian model Komunikasi pesantren	Lokasi Penelitian, Tujuan Penelitian, Dan Metodologi Penelitian	
3	Zatul Fadhli (2017)	Model Komunikasi Dalam Pendampingan Program Keluarga Harapan Di Kabupaten Aceh Timur	Membahas Kajian Model Komunikasi	Objek Kajian Berbeda	
4	Sudir Koadhi, Moh. Natsir Mahmud, dan	Model Komunikasi Internasional Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Metode	Membahas Kajian Model Komunikasi	Objek Kajian Berbeda	

	Muliaty Amin (2018)	Dakwah Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea		
5	Nadia Wasta Utami (2018)	Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan <i>Interactional View</i>	Membahas kajian Komunikasi Pesantren	Lokasi Penelitian, Tujuan Penelitian, Dan Metodologi Penelitian
6	Sudahri (2018)	Tradisi Komunikasi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Pondok Pesantren Modern	Membahas kajian Komunikasi Pesantren	Lokasi Penelitian, Tujuan Penelitian, Dan Metodologi Penelitian
7	Dani Kurniawan (2018)	Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan	Membahas Kajian Model Komunikasi	Objek Kajian Berbeda
8	Iwan Kuswandi (2019)	Model Komunikasi Kyai Di Perguruan Tinggi	Membahas Model Komunikasi Pesantren	Lokasi Penelitian, Tujuan Penelitian, Dan Metodologi Penelitian
9	Yulis Sri Wahyuningsih (2020)	Model Komunikasi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa	Membahas Kajian Model Komunikasi	Lokasi Penelitian, Tujuan Penelitian, Dan

		Indonesia (PITI) dalam Menyampaikan Pesan Keagamaan terhadap Muallaf di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember		Metodologi Penelitian	
10	Anis Sayadi (2020)	Model Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Di Mi Bustanul Ulum Batu	Membahas Kajian Model Komunikasi	Objek Kajian Berbeda	

Sumber: diolah oleh peneliti

B. Kajian Teori

1. Model-Model Komunikasi

a. Pengertian Model Komunikasi

Model Komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya²⁷.

Model adalah kerangka kerja konseptual yang menggambarkan penerapan teori untuk kasus-kasus tertentu. Sebuah model membantu kita mengorganisasikan data-data sehingga dapat tersusun kerangka konseptual tentang apa yang

²⁷ Arni Muhammad, Komunikasi Organisasi (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 5

akan diucapkan atau ditulis. Kerap kali model-model teoritis, termasuk ilmu komunikasi, digunakan untuk mengekspresikan definisi komunikasi, bahwa komunikasi adalah proses transmisi dan resepsi informasi antara manusia melalui aktivitas encoder yang dilakukan pengirim dan decoder terhadap sinyal yang dilakukan oleh penerima.

David Crystal dalam bukunya *A Dictionary of Linguistics Phonetics* kerap memodelkan komunikasi melalui definisi, komunikasi terjadi ketika informasi yang sama maksudnya dipahami oleh pengirim dan penerima. Sedangkan Edmondson dan Burquest mengatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi berisi jenis-jenis kode yang dikomunikasikan melalui suatu proses encoding suatu konsep yang akan disandi balik melalui proses decoding²⁸.

Menurut Sereno dan Mortensen model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi mempresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata. Sedangkan B. Aubrey Fisher mengatakan, mengatakan model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat, atau komponen

²⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 78.

yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori, dengan kata lain, model adalah teori yang lebih disederhanakan.

Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr mengatakan model membantu merumuskan teori dan menyarankan hubungan. Oleh karena hubungan antara model dengan teori begitu erat, model sering dicampuradukkan dengan teori. Oleh karena kita memilih unsur-unsur tertentu yang kita masukkan dalam model, suatu model mengimplikasikan penilaian atas relevansi, dan ini pada gilirannya mengimplikasikan teori mengenai fenomena yang diteorikan. Model dapat berfungsi sebagai basis bagi teori yang lebih kompleks, alat untuk menjelaskan teori dan menyarankan cara-cara untuk memperbaiki konsep-konsep²⁹.

b. Fungsi Model Komunikasi

Menurut Gordon Wiseman dan Larry Barker mengemukakan bahwa ada tiga fungsi model komunikasi yang pertama melukiskan proses komunikasi, kedua, menunjukkan hubungan

²⁹ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 131.

visual, dan ketiga, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi³⁰.

Deutsch Menyebutkan bahwa model mempunyai empat fungsi: pertama, mengorganisasikan (kemiripan data dan hubungan) yang tadinya tidak teramati, kedua, heuristik (menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui), ketiga, prediktif, memungkinkan peramalan dari sekedar tipe ya atau tidak hingga yang kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak, keempat, pengukuran, mengukur fenomena yang diprediksi.

Fungsi-fungsi tersebut pada gilirannya merupakan basis untuk menilai suatu model:

- 1) Seberapa umum (general) model tersebut? Seberapa banyak bahan yang diorganisasikannya, dan seberapa efektif?
- 2) Seberapa heuristic model tersebut? Apakah ia membantu menemukan hubungan-hubungan baru, fakta atau model?
- 3) Seberapa penting prediksi yang dibuat dari model tersebut bagi bidang penelitian? Seberapa strategis prediksi itu pada tahap perkembangan bidang tersebut?

³⁰ Ardianto, Elvinaro, dkk, Komunikasi Massa Suatu Pengantar (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 68.

- 4) Seberapa akurat pengukuran yang dapat dikembangkan dengan model tersebut?³¹

c. Model- Model Komunikasi

Terdapat ratusan model-model komunikasi yang telah di buat para pakar. Kekhasan suatu model komunikasi juga dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan (pembuat) model tersebut, paradigma yang digunakan, kondisi teknologis, dan semangat zaman yang melengkapinya. Dibawah ini model-model komunikasi yang sangat populer.

1) Model Komunikasi Harold Lasswell

Model ini dikemukakan Harold Lasswell pada tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Model Lasswell dapat dikatakan sebagai model teoritis pertama dan model yang paling sederhana, karena ketika merancang model ini, Lasswell sangat dipengaruhi oleh pemikirannya tentang *the structure and function of communication in society*. Dalam jurnal Dani Kurniawan, bahwa model komunikasi Lasswell terdiri dari empat komponen yaitu, *Who* terkait dengan siapa yang menyampaikan pesan (komunikator), *Say What* terkait dengan apa pesan yang disampaikan, *In Wich Channel* terkait dengan media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi, *To Whom*

³¹ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, ..., hlm. 133.

terkait dengan siapa penerima pesan komunikasi (komunikant), *Whit What Effect*, terkait dengan perubahan apa yang terjadi ketika komunikant menerima pesan komunikasi yang telah disampaikan.³²

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model komunikasi Lasswell merupakan model yang terstruktur secara proses dan yang lebih menarik adalah model komunikasi ini memasukkan unsur media sebagai pendukung dalam kegiatan komunikasi dan efek yang ditimbulkan dalam kegiatan komunikasi. Artinya model ini memberikan sebuah gambaran bahwa dalam kegiatan komunikasi pasti ada sebab akibat terhadap apa yang dilakukan oleh komunikator, dan dalam model ini, proses komunikasi akan berjalan jika dihadiri langsung oleh komunikator.

Menurut Lasswell dalam bukunya Dedy Mulyana, setidaknya terdapat 3 fungsi dalam komunikasi, yaitu: pertama, pengawasan lingkungan yang mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan; kedua, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespon lingkungan; dan ketiga, transmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi lainnya. Dan untuk melaksanakan ketiga fungsi ini, Lasswell berpendapat bahwa pemimpin politik dan diplomat, pendidik,

³² Dani Kurniawan, Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Respon dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol 2 No 1 2018.

jurnalis, dan penceramah bertanggung jawab untuk melaksanakan fungsi tersebut.³³

Meskipun model ini terbilang sangat terstruktur dengan rapi bagaimana proses komunikasi itu berjalan, namun tidak sedikit juga para ilmuwan yang memberikan kritik terhadap model yang dicetuskan Lasswell seperti model ini mengisyaratkan kehadiran komunikator, pesan yang bertujuan dan terlalu menyederhanakan masalah.

Pengaruh model ini sangat signifikan, sebab model ini tidak mengabaikan media sebagaimana model komunikasi Aristoteles yang mengabaikan “saluran” atau “medium”. Oleh karena itu Lasswell sebagai ahli propaganda politik memang tidak mengabaikan pandangan retorik, namun dia memasukkan peranan media sebagai penyalur pesan dari sumber kepada penerima.



2) Model komunikasi Shanon dan Weaver

Model komunikasi ini dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 dalam buku *the mathematical theory of communication*. Shanon adalah seorang insinyur pada Bell Telephone

³³ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hl. 147

dan ia berkepentingan dengan penyampaian pesan yang cermat melalui telfon. Sedangkan Weaver mengembangkan konsep Shannon untuk menerapkannya pada semua bentuk komunikasi.

Model komunikasi ini lebih menyoroti pada problem penyampaian pesan berdasarkan tingkat kecermatannya. Model ini mengasumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan untuk dikomunikasikan dari seperangkat pesan yang dimungkinkan. Dalam model ini terdapat konsep penting dalam proses komunikasi yaitu gangguan (*noise*) yang berarti setiap rangsangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan. Artinya gangguan ini bisa merupakan interferensi statis suatu panggilan telepon, atau sirine diluar rumah, dan gangguan ini selalu ada dalam saluran Bersama pesan tersebut yang diterima oleh penerima pesan.³⁴

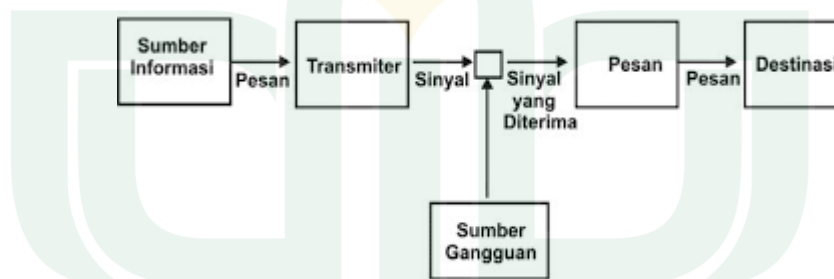
Menurut Dedy Mulyana konsep yang dikemukakan Shannon dan Weaver diperluas oleh para ahli komunikasi pada aspek gangguan. Gangguan yang dimaksud adalah adalah gangguan psikologis dan gangguan fisik. Gangguan psikologis meliputi gangguan yang merasuki pikiran dan perasaan seseorang yang mengganggu penerima pesan yang akurat seperti melamun.³⁵

Berdasarkan pada uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model ini memberikan satu pemahaman kepada masyarakat, meskipun komponen serta alur dari pada proses komunikasi itu dibidang lengkap,

³⁴ Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hl. 150

maka dimungkinkan akan terjadi suatu gangguan yang dapat menghambat proses penyampaian pesan. Oleh karena itu, proses komunikasi dalam model ini, penyampai pesan harus memperhatikan kemungkinan faktor serta penyeimbang ketika terdapat gangguan ketika berlangsungnya kegiatan komunikasi.

Model komunikasi Shannon dan Weaver dapat diterapkan kepada konteks komunikasi lainnya seperti komunikasi antar pribadi atau komunikasi publik atau komunikasi massa. Dan perlu diketahui, bahwa model komunikasi ini dianggap bahwa komunikasi itu sebagai fenomena statis dan satu arah serta tidak ada konsep umpan balik dalam model komunikasi tersebut.



3) Model Komunikasi Berlo

Model Komunikasi David K Berlo diemukakan pada tahun 1960. Model dikenal dengan model SMCR yaitu *Source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (saluran) dan *receiver* (penerima). Menurut Berlo dalam Dedy Mulyana, bahwa sumber adalah pihak yang menciptakan pesan baik seseorang ataupun kelompok. Sedangkan pesan adalah terjemahan

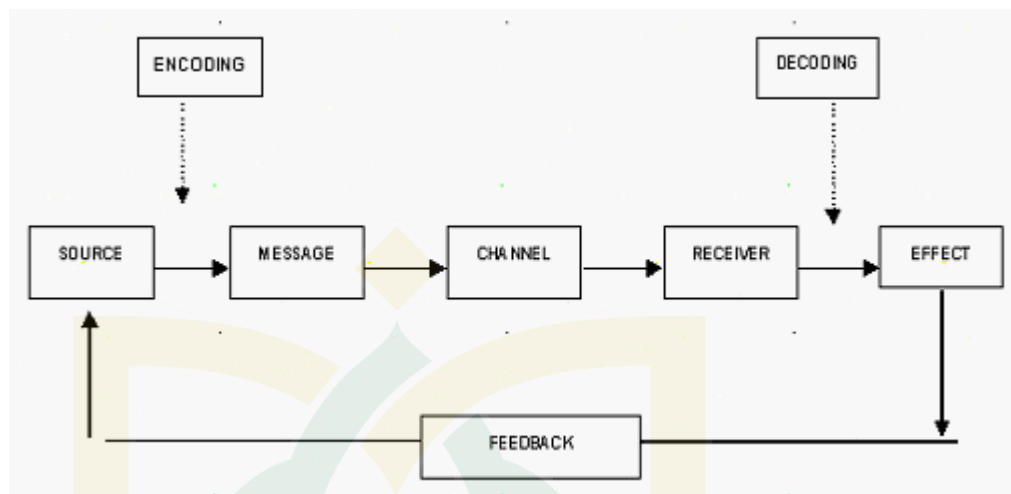
gagasan ke dalam kode simbolik, seperti Bahasa atau isyarat; saluran adalah medium yang membawa pesan; dan penerima adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi.³⁶

Model komunikasi ini membutuhkan *encoder* (penyandi) dan *decoder* (penyandi-balik) dalam proses komunikasi. *Encoder* disini dimaksudkan untuk bertanggung jawab dalam mengekspresikan maksud sumber dalam bentuk pesan. Dalam tatap muka, fungsi penyandian dilakukan lewat mekanisme vokal dan sistem otot sumber yang menghasilkan pesan verbal dan nonverbal. Penerima pesan disini juga membutuhkan penyandi balik untuk menerjemahkan pesan yang diterima, dan penyandi balik disini adalah keterampilan indrawi penerima. Jadi model komunikasi Berlo disini lebih memusatkan pada proses komunikasi dan menempatkan panca indera sebagai bagian dari komunikasi. Dan yang terpenting dalam komunikasi disini, bahwa pemaknaan ada pada manusia bukan kata-kata.

Berdasarkan pada uraian di atas, bahwa model komunikasi ini memberikan satu pandangan bahwa dalam proses komunikasi itu dikendalikan atau didominasi perannya oleh sumber dan penerima pesan kaitannya dengan sebuah perubahan sosial. Oleh karena itu, sumber dan penerima itu dipengaruhi beberapa faktor dalam proses komunikasi, yaitu; a) keterampilan komunikasi, b) sikap, c) pengetahuan, d) sistem

³⁶ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hl. 162

sosial, dan e) sistem sosial dan lingkungan budaya dari sumber dan penerima pesan.³⁷



2) Model Komunikasi S-R (Stimulus Respon)

Model stimulus respon (S-R) adalah model komunikasi yang paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin ilmu psikologi, khususnya aliran behavioristik. Model komunikasi ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi reaksi yang sangat sederhana.

Misalnya, seorang laki-laki berkedip kepada seorang wanita, dan kemudian wanita itu tersipu malu, atau bila laki-laki itu tersenyum dan kemudian wanita itu membalas senyuman laki-laki itu, maka itulah komunikasi pola S-R. Jadi model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu.

Pola S-R ini dapat berlangsung positif dan dapat pula berlangsung negatif.

Model S-R mengabaikan komunikasi suatu proses khususnya berkenaan

³⁷ Diana Novita Sari, Analisis Peran Publi Relations dalam Pelaksanaan *corporate social responsibility* di PT Lanna Harita Indonesia, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 3 No 1 2015, hl. 328

dengan faktor manusia komunikasi dianggap sebagai statis, yang menganggap manusia selalu berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus) bukan berdasarkan pada kehendak, keinginan atau kemaun bebasnya.³⁸ Dan model S-R ini akan selalu berkaitan dengan aksi-reaksi terhadap apa yang dikomunikasikan.

Berdasarkan pada Analisa disini, bahwa model komunikasi S-R hanya berhenti pada kegiatan aksi reaksi terhadap sesuatu yang muncul dari luar. Reaksi atau respon akan bernilai positif jika dimungkinkan stimuli yang diberikan juga bernilai positif dan juga sebaliknya. Model komunikasi ini tidak memperhatikan bagaimana proses komunikasi berlangsung seperti model komunikasi yang lain, dan model komunikasi disini sangat tepat jika digunakan untuk mengendalikan perilaku seseorang.



3) Model Komunikasi Interaksional

Model komunikasi interaksional sangat berbeda dengan model komunikasi S-R. Model komunikasi S-R menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang pasif, sehingga perilaku manusia sangat bergantung pada stimuli yang berasal dari luar. Sedangkan model interaksional menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang aktif.

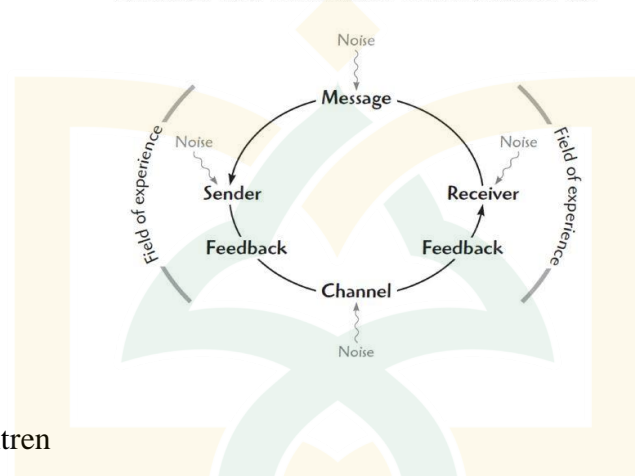
Model interaksional dikembangkan oleh para ilmuwan sosial yang menggunakan perspektif interaksi simbolik, dengan tokoh utamanya George Herbert Mead, yang salah satu muridnya adalah Herbert Blumer. Perspektif interaksi simbolik lebih dikenal dalam sosiologi meskipun pengaruhnya juga dapat menembus disiplin-disiplin yang lain seperti psikologi, ilmu komunikasi dan bahkan antropologi. Model interaksional disini memiliki karakter kualitatif dan sangat sulit digambarkan dalam bentuk diagramatik. Tepatnya dalam model interaksional, model verbal lebih sesuai digunakan untuk melukiskan model ini. Adapun konsep penting dari pada model interaksional adalah diri (*self*), diri yang lain, simbol, makna, penafsiran dan tindakan.

Menurut model interaksi simbolik, orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan, secara tidak langsung konsep ini menolak paham atau konsep model komunikasi S- R yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk pasif dan sangat bergantung pada sesuatu yang berasal dari luar.

Blumer dalam Dedy Mulyana mengatakan, setidaknya ada 3 premis yang menjadi dasar dari model interaksional yaitu; a.) pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol nonverbal, lingkungan fisik); b) kedua, makna berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya; c) ketiga, makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan

lingkungan sosialnya. Oleh karena itu individu dan masyarakat berubah melalui interaksi, dan interaksi menjadi variable penting dalam menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat, sebab struktur masyarakat bisa berubah karena adanya interaksi.

Model komunikasi Interaksional



a. Pesantren

1) Pengertian Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia merupakan wadah tempat berlangsungnya pembelajaran khusus tentang kajian keislaman, yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, pesantren menjadiskan pendidikan bukan hanya sebatas tempat menginap santri. Namun keberadaan pesantren sebagai suatu tatanan sistem yang mempunyai unsur yang saling berkaitan. Pesantren sebagai suatu sistem yang memiliki tujuan yang jelas yang melibatkan banyak sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan, baik yang bersifat individu ataupun tujuan kelembagaan. Dalam upaya mencapai tujuan itu, berlaku ketentuan yang mengatur hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya. Karena itu, pesantren sebagai sebuah satuan pendidikan yang mengkaji

disiplin ilmu agama sekaligus sebagai organisasi pembelajaran, yang membutuhkan pengelolaan sumber daya pendidikan termasuk sumber daya belajar.³⁹

Lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia, terutama pendidikan agama. Dari awal mula adanya pesantren hingga saat ini masih terus dapat eksis dan berkembang dalam upaya memberikan pendidikan yang bermutu oleh karenanya diarahkan untuk melihat dengan jelas perkembangan yang terjadi pada dunia pesantren dari awal mula kemunculannya hingga saat ini, juga berbagai dinamika yang terjadi mengiringi eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengayoman masyarakat.

Dalam definisi lain pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang telah tua sekali usianya, telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu, yang setidaknya memiliki lima unsur pokok, yaitu kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran dan ilmu-ilmu agama. Berdirinya pesantren juga diprakarsai oleh Walisongo oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat India. Para Wali Songo tidak begitu kesulitan untuk mendirikan Pesantren karena sudah ada sebelumnya Institusi Pendidikan Hindu-Budha dengan sistem biara dan Asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para bikshu dan pendeta di Indonesia. Pada masa Islam perkembangan Islam, biara dan asrama tersebut tidak berubah bentuk akan tetapi isinya berubah

³⁹ majalah online Nasional Indonesia: Visi Pustaka Edisi: Vol.14 No.2-Agustus 2012: Membangun Perpustakaan Digital pada institusi pesantren

dari ajaran Hindu dan Budha diganti dengan ajaran Islam, yang kemudian dijadikan dasar peletak berdirinya pesantren.

Untuk memperkuat pendapat di atas, Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan, bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam⁴⁰. Manfred Ziemek menyebutkan, bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, "tempat santri". Selanjutnya Karel A. Stenbrink, berpendapat bahwa pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren ini dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama yang sekaligus sebagai pengajar para santri.

2) Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren yang menunjukkan unsur-unsur pokoknya, serta membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut:

a) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para santri

⁴⁰ Nurhayati, Anin. 2010. Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum pendidikan Pesantren. Yogyakarta: TERAS hal 47

berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam dinegara-negara lain.⁴¹

Pondok tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang. Tetapi dalam perkembangan berikutnya terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.⁴²

b) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pesantren karena masjid dapat berfungsi sebagai tempat yang baik untuk mendidik para santri, misalnya, untuk praktek sembahyang lima waktu, pengajian kitab-kitab klasik, khutbah dan sembahyang jum'at.

Masjid biasanya menjadi cikal bakal pengembangan pondok pesantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan pondok

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Jakarta: LP3ES, Edisi Revisi, 2011), 80-81.

⁴² *ibid.*, 85

pesantren biasanya pertama-tama mendirikan masjid sebagai tempat aktifitas peribadatan dan pendidikan.⁴³

c) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pondok pesantren tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Karena pada dasarnya pesantren itu adalah lembaga kajian dan pengembangan kitab kuning. Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik sudah diberikan sebagai upaya untuk mendidik calon-calon ulama' yang setia kepada ajaran Islam.

Kitab-kitab Islam klasik biasanya ditulis atau dicetak dengan huruf Arab baik dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberikan tanda vokal (harakat) dan karena itu sering disebut kitab gundul. Adapun kitab-kitab standar yang diberikan di pondok pesantren meliputi: Nahwu, Shorof, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Tarikh, dan Balaghah.⁴⁴

d) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu,

⁴³ Mu'awanah, Manajemen Pesantren Mahasiswa (Kediri: Stain Kediri Press, 2009), 24.

⁴⁴ Ibid., 26-27.

santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut 14 tradisi pesantren, santri terdiri dari dua: (1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. (2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.

e) Kyai

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Kata kyai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa, yang mempunyai makna yang agung, keramat dan dituakan. Gelar ini juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati. Namun pengertian yang paling luas di Indonesia, sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang telah mengabdikan kehidupannya untuk Allah, menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.

Peran kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren dan juga santri yang diasuhnya baik dalam bidang penanaman iman, bimbingan amaliyah, pembinaan akhlak, memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat.⁴⁵

⁴⁵ Ibid., 24-25.

3) Tipologi Pondok Pesantren

Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

a) Pondok Pesantren salafiyah

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

b) Pondok Pesantren Khalafiyah (Ashirah)

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan ashri artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA), maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan

SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pondok pesantren khalafiyah lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

c) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali, kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga mengadakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

Di samping tipologi pesantren berdasarkan model pendekatan pendidikan yang dilakukan, apakah tradisional atau modern, juga ada tipologi berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan. Di sini dikenal pesantren al-Qur'an, mulai qira'ah sampai tahfizh. Ada pesantren hadist, yang lebih berkonsentrasi pada pembelajaran hadits. Ada juga pesantren fiqih, pesantren ushul fiqh, pesantren tasawuf, dan seterusnya.

Tipologi pondok pesantren tidak hanya didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan agama. Ada tipologi lain dibuat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-program pengembangan usaha. Dari sini dikenal pesantren pertanian, pesantren kelautan, dan sebagainya. Maksudnya adalah pesantren yang selain menyelenggarakan pendidikan agama juga mengembangkan pertanian, atau mengembangkan jenis-jenis keterampilan tertentu, atau mengembangkan budidaya kelautan.⁴⁶

b. Moralitas

1) Teori Moral

Keraf (2000, hal.14) menyatakan bahwa kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu mos, dalam bentuk jamaknya yaitu mores, yang bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat. Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos, dan dalam bentuk jamaknya yaitu ta

⁴⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prsasti, 2003), 14-16.

etha, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Melihat pengertian moral dan etika di atas, terlihat Keraf mengatakan bahwa moral dan etika adalah sama, yaitu kebiasaan atau adat istiadat. Pernyataan ini disanggah oleh Bertens (2007, hal.4) yang menyatakan hal yang sama, yaitu bahwa moral dan etika adalah sama-sama, karena keduanya berasal dari kata adat dan kebiasaan. Perbedaan kedua kata itu hanyalah bahasa asalnya. Kata etika berasal dari bahasa Yunani dan kata moral berasal dari bahasa Latin. Sulistyorini (2011, hal.4) juga menyatakan hal yang sama. Menurutnya, moral maupun etika merupakan bagian dari budi pekerti. Dilihat dari segi etimologi, kata “etika” sama dengan kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti kesusilaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, kata “moral” berasal dari bahasa Latin, sedangkan kata “etika” berasal dari bahasa Yunani. Namun, meskipun keduanya sama dari segi etimologi, moral dan etika tetap memiliki perbedaan. Wibowo (2009, hal.160) menyatakan bahwa moral dan etika berbeda dalam kutipan berikut ini:

"Hubungan antara etika dan moral juga erat, tetapi keduanya memiliki sifat yang saling berbeda. Moral lebih merupakan suatu ajaran, wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan, baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik, sedangkan etika adalah cabang filsafat yang mengkaji secara kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran moral tersebut. (hal. 160)"

Pengertian moral yang lain dinyatakan oleh Poerwadarminta dalam Anshoriy (2008, hal.29) yang mengartikan kata moral

sebagai ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan termasuk juga akhlak, kewajiban dan sebagainya. Sedangkan Suseno dalam Tilaar (2003, hal.221) menyatakan bahwa moral adalah tolok ukur untuk menentukan baik buruknya sikap dan kelakuan yang dilakukan oleh manusia. Menurut Nurgiantoro (2000, hal.324), ajaran moral, mencangkup persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar, persoalan hidup tersebut bisa dibedakan menjadi tiga. Yang pertama yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Yang kedua adalah hubungan manusia dengan manusia lain di dalam lingkungan sosial termasuk juga di dalamnya hubungan manusia dengan lingkungan alam. Yang ketiga adalah hubungan manusia dengan Tuhannya. Berdasarkan pengertian dan penjelasan moral di atas, maka kata moral sebagian besar menyangkut tentang pengajaran nilai atau penilaian tentang baik buruknya perlakuan manusia melalui perlakuan yang dilakukannya pada diri sendiri, pada lingkungan sosial, dan kepada Tuhannya. Penilaian tersebut termasuk semua perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

2) Jenis-Jenis Moral

Menurut Sulistyorini (2011, hal.1), moral bisa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a) Moral Individual

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang

cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia, yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari-harinya.

Moral individual mencakup: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak

b) Moral Sosial

Moral sosial menurut Sulistyorini (2011, hal.4) adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia lain dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara manusia-manusia tersebut.

Moral sosial ini mencakup: bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka menolong orang lain. (Sulistyorini, 2011, hal. 5)

c) Moral Religi

Moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup:

percaya kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan. (Sulistiyorini, 2011, hal. 1)

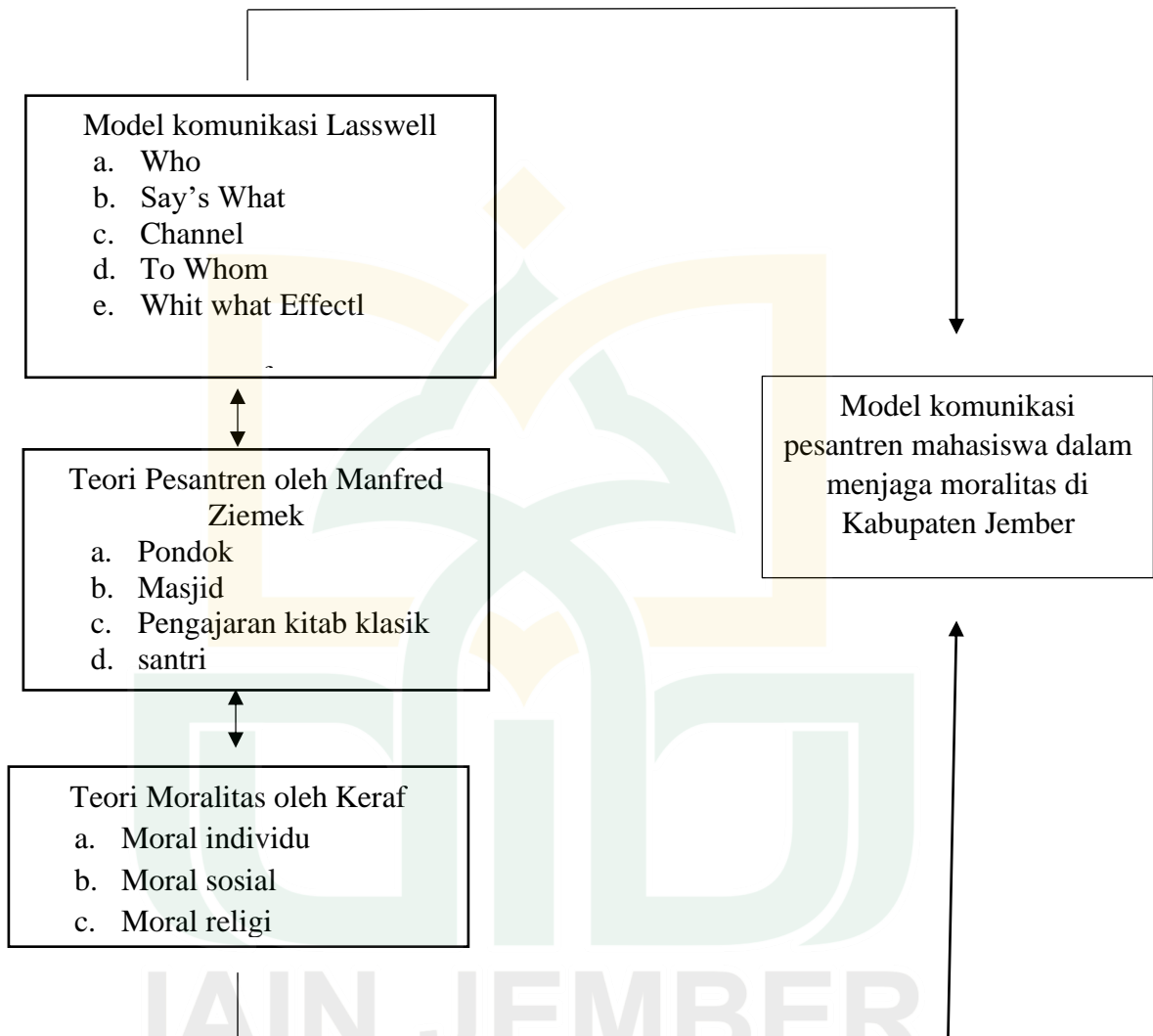
Salam dalam Sulistiyorini (2011, hal.7) menyatakan bahwa moral kepada Tuhan mencakup: beriman dan meyakini bahwa Tuhan itu ada, Taat menjalankan perintah dan larangan Tuhan, berpasrah kepada Tuhan, beribadah dan berdoa dengan sungguh-sungguh, berpengharapan bahwa Tuhan akan melimpahkan rahmatNya, berpikiran baik tentang Tuhan, percaya sepenuhnya kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan bertobat kepada Tuhan.

Menurut Dirgantara (2012, hal.99-105) moral yang mengeratkan hubungan kita kepada Tuhan adalah: berdoa kepada Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, pengakuan adanya Tuhan, dan bersyukur atas rezeki yang diberikan Tuhan.

C. KERANGKA KONSEPTUAL

Untuk mempermudah dalam memahami alur penelitian ini, peneliti tampilkan bagan kerangka konseptual

IAIN JEMBER



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha penyelidikan yang sistematis dan terorganisasi. Arti sistematis dan terorganisasi menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan, maka penelitian dilakukan dengan cara-cara (prosedur) tertentu yang telah diatur dalam sebuah metode baku. Metode penelitian berisikan pengetahuan ketentuan metode-metode yang dipergunakan dalam langkah-langkah suatu proses penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai*. Studi fenomenologi sebagai sebuah metode riset sering dikatakan memiliki kemiripan dengan studi naratif dan etnografis. Bedanya, fenomenologi berupaya mengungkap esensi universal dari fenomena yang dialami secara personal oleh sekelompok individu. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pandangan

Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember, tepatnya adalah Pondok Pesantren Mahasiswi Alhusna Jember

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “social situation” atau situasi sosial yang terdiri atas 3 elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*actifity*) yang berinteraksi secara sinergis. Dari uraian Spradley ini, pelaku (*actor*) dapat dikatakan sebagai informan dalam penelitian ini.

Informan dalam penelitian kualitatif ada yang disebut dengan informan awal, yakni orang yang pertama kali memberi informasi ketika peneliti melakukan penjajakan awal penelitian. Kemudian ada informan kunci, yakni orang yang bisa dikategorikan paling banyak mengetahui, menguasai informasi atau untuk menjawab permasalahan penelitian. Kemudian ada yang disebut dengan informan pangkal, yakni sebutan kepada orang yang pertama kali

diwawancarai ketika peneliti melakukan teknik *snowball* (wawancara dari satu informan bergulir ke yang lain).

Adapun teknik yang dipakai dalam penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball*. informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dipilih, yang mana mereka bisa memberikan informasi yang akurat dan aktual, sehingga membantu proses penelitian ini

D. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Ada beberapa sumber data yang digunakan oleh peneliti diantaranya:

- a. Informan adalah orang yang berpengaruh dalam proses pengumpulan data bisa juga disebut sebagai narasumber atau *key informan*, orang yang memegang kunci utama sumber data dalam penelitian ini. Peneliti memilih informan dengan sengaja dan menggunakan teknik *Snowball*.
- b. Dokumen atau arsip, yaitu merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tentang model komunikasi pondok pesantren mahasiswa.
- c. Catatan lapangan, yaitu catatan yang diperoleh dari hasil pengamatan dan peran serta peneliti yang berupa situasi, proses, dan perilaku peneliti yang kemudian hasilnya dibuat suatu catatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama. Singkatnya peneliti sendirilah bisa dikatakan sebagai alat atau instrumen penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data ini, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara (*interview*), serta teknik penggalian dokumen (catatan atau arsip).

a. Teknik Observasi

Observasi sering juga disebut metode pengamatan yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki⁴⁷. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan terbuka, baik di tempat pelaksanaan penelitian, pelaku sebagai objek penelitian dan aktifitas kegiatan yang diteliti.

b. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar

⁴⁷ Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009), h. 70.

pertanyaan, dan situasi wawancara. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, penulis telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara dilakukan terhadap informan sebagai narasumber data dengan tujuan memperoleh dan menggali sedalam mungkin informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain keterlibatan sedikit lebih aktif (*moderat*) yaitu dengan mencoba berpartisipasi, melibatkan serta lebih aktif (*moderat*) yaitu dengan mencoba berpartisipasi, melibatkan serta berusaha mendekati diri dengan para informan.⁴⁸

c. Teknik Dokumentasi

Dokumenter ialah pengumpulan dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk⁴⁹. Teknik dokumentasi ini berguna untuk mendapatkan informasi lebih akurat dalam penelitian. Teknik dokumentasi ini dapat berupa buku, arsip atau catatan yang berhubungan dengan penelitian, dan didukung dengan foto kegiatan program pondok Pesantren Mahasiswi Alhusna Jember.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data,

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 157.

⁴⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 154

memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan polanya, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Dalam penelitian kualitatif analisis data secara umum dibagi menjadi 3 (tiga) tingkatan, yaitu:

- a. Analisis data pada tahap awal.
- b. Analisis data pada saat pengumpulan data lapangan, dan
- c. Analisis data setelah selesai pengumpulan data

Dalam proses penelitian data pada penelitian ini bersifat induktif. Induktif berarti proses mengambil suatu kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Adapun teknik analisis data lapangan yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah analisis data di lapangan model Miles dan Huberman (1984), yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Sedangkan analisis tahapan dalam analisis data ini adalah:

- a. *Data Reduction* (reduksi data), yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
- b. *Data Display* (penyajian data), yakni setelah data direduksi, maka penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart, dan sejenisnya. Dan dalam kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. *Concluction Drawing.Verification*, yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan kesimpulan antara lain:

- 1) Secara induktif yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, diambil kesimpulan yang bersifat umum atau general.

- 2) Rumusan masalah atau pernyataan penelitian harus terjawab di dalam kesimpulan.
- 3) Kesimpulan jangan terlalu luas dan jangan terlalu sempit.

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas (validitas interbal), pengujian *transferability* (validitas eksternal), pengujian *dependability* (reliabilitas), dan pengujian *confirmability* (obyektivitas).⁵⁰

a. Uji kredibilitas (validitas interbal)

Ada beberapa cara uji kredibilitas data yang digunakan penulis diantaranya:

- 1) Perpanjangan pengamatan
- 2) Meningkatkan ketekunan
- 3) Triangulasi (pengecekan data dari beberapa sumber)
- 4) Analisis kasus negative
- 5) Menggunakan bahan referensi
- 6) Mengadakan *membercheck*

b. pengujian *transferability* (validitas eksternal)

Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

c. pengujian *dependability* (reliabilitas)

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 270.

d. pengujian *confirmability* (obyektifitas)

Dalam penelitian ini pengujian obyektifitas dilakukan dengan menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

Pada bab ini peneliti memaparkan data dan analisisnya, dan hasil temuan yang ditemukan selama melakukan penelitian. Untuk mempermudah, peneliti membaginya kedalam dua sub pembahasan. Peneliti menguraikan paparan data sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral mahasiswa di kabupaten Jember dan apa saja kendala model komunikasi pesantren dalam menjaga nilai-nilai moral mahasiswa di kabupaten Jember.

A. PAPARAN DATA

Dalam paparan data ini, peneliti akan memaparkan data hasil penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya.

1. Gambaran Objek Penelitian

a. Profil Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna

Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna merupakan salah satu Pondok Pesantren yang terletak di sekitar Universitas Jember. Pondok Pesantren Mahasiswi ini terletak di Jalan Kalimantan X, No.173 di Desa Tegal Boto, Kecamatan Sumbersari Jember. Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna dapat dijangkau melalui Jalan Kalimantan X yang berada tepat di depan double way Universitas Jember dengan

menggunakan motor sekitar 100 meter setelah memasuki gang hingga turunan dan memasuki gang kecil ke kiri.

Pondok yang berdiri 8 tahun ini dipimpin oleh seorang pengasuh yang berprofesi sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri Jember. Pengasuh Pondok Pesantren ini bernama KH. Dr. Hamam, M.Hi dan Pemberian nama Pesantren dengan Nama “Al-Husna” memiliki maksud tersendiri dari pengasuh. Sebagaimana arti dari Al-Husna yang telah disampaikan pengasuh dalam kegiatan mengaji ba'da subuh yang berarti “Perempuan yang baik”, KH. Dr. Hamam memiliki harapan penuh bahwa santriwati-santriwati yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna dapat menjadi perempuan-perempuan yang baik. Tidak hanya itu, beliau juga mengharapkan bahwa seluruh perempuan yang pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna dapat masuk ke surga yang dimiliki Allah SWT yang bernama Surga Al-Husna.

Berdirinya Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna ini dilatar belakangi oleh kekhawatiran Bu Nyai atas beredarnya rumor di wilayah Universitas jember. Rumor tersebut yaitu tentang banyaknya ayam kampus dan ayam abu-abu. Selain rumor tersebut, kedua pengasuh yang merupakan alumni Pondok Pesantren ingin berbagi ilmu yang dimilikinya. Alasan yang terakhir kenapa Pondok Pesantren ini didirikan yaitu untuk mempermudah pengasuh dalam berkontribusi

dalam menyampaikan pesan kepada anak-anak muda tentang dan tidak harus melalui media ceramah dari wilayah satu kewilayah yang lain. Hal ini menjadi alasan pengasuh dan harapan baru dengan berdirinya Pondok Pesantren Al-Husna mungkin dapat meminimalisir adanya ayam kampus dan ayam abu-abu.

Pada tahun 2008, KH. Dr. Hamam, M.Hi didampingi Bu Nyai Isniatul Ulya sebagai istri beliau membentuk ide-ide pemikiran terkait berdirinya Pesantren yang kelak akan dipimpinnya. Namun, pada saat itu beliau belum ada persiapan secara matang untuk mendirikan sebuah Pesantren. Pada tahun 2009 Pesantren mulai didirikan, namun belum ada mahasiswi yang mendaftarkan diri untuk menjadi santriwati. Sejarah mencatatnya sebagai santriwati pertama Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna, dia bernama Asfiatul Luluah yang masuk pada tanggal 12 Juli 2010.

Menurut data yang tercatat pada Buku Induk Santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna, pada Tahun 2010 terdapat 53 santriwati yang mendaftar. Pada tahun 2011, terdapat 126 Mahasiswi yang mendaftar sebagai santriwati, dan pada tahun tersebut terdapat 18 santriwati yang dinyatakan keluar sebelum dinyatakan lulus. Jumlah santriwati yang mendaftar terus mengalami peningkatan, pada tahun 2012, terdapat 23 santriwati baru yang terdaftar menjadi santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Pada Tahun

2013, jumlah santriwati yang mendaftar bertambah 100 santriwati, tahun 2014 terdapat 76 santriwati yang mendaftar, tahun 2015 terdapat 101 santriwati baru yang mendaftar, Tahun 2016, terdapat 86 santriwati dan pada tahun 2017 terdapat 120 santriwati yang terdaftar. Hingga saat ini, jumlah santriwati yang pernah terdaftar menjadi santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna mencapai 685 santriwati. Dari data yang didapatkan tersebut, dari tahun 2010 hingga tahun 2019, tercatat sebanyak 353 santriwati dinyatakan lulus. Jumlah santriwati yang masih tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna yaitu 340 santri dan sisanya dinyatakan keluar sebelum dinyatakan lulus.

Menurut data yang didapatkan dari Bu Nyai, semula Pesantren ini hanya terdiri dari satu deretan kamar di sebelah barat kediaman beliau yang sekarang diberi nama Blok A. Butuh satu tahun untuk menunggu adanya peserta yang bersedia mendaftarkan diri. Mempertanyakan kenapa belum ada peserta didik yang belum mendaftarkan diri menjadi alasan pengasuh sempat mengalami pesimis. Hingga kepesimisan tersebut mulai memudar ketika ada satu santriwati yang mendaftarkan diri. Pihak mertua, yaitu Ibu dari Suami Bu Nyai sempat mempertanyakan kenapa tidak melakukan perubahan nama.

Menurut ibu mertua beliau, mungkin jika nama Pondok Pesantren diganti dengan asrama tidak membuat mahasiswi yang ingin mendaftar takut. Niat yang lurus untuk tidak melakukan perubahan nama Pesantren menjadi asrama menjadi alasan yang digunakan pengasuh untuk mempertahankan nama tersebut. Tahun ajaran baru 2010 mulai ada mahasiswi yang mendaftar sebagai santriwati di Pondok Pesantren Al-Husna.

Selain beberapa alasan tersebut, pengasuh juga mencoba menghadirkan suasana baru di lingkungan Universitas Jember dengan mendirikan sebuah Pesantren yang diharapkan mampu membentuk pribadi calon-calon sarjana yang memiliki kebiasaan positif dengan melatih santriwati untuk menjalankan sunah-sunah Agama Islam seperti mewajibkan santriwati dalam mengikuti sholat jamaah, membaca Al-Qur'an selepas sholat berjamaah, melestarikan budaya islam (diba'iyah, hadrah, tahlil, tilawati, khitobah dll) yang dicover dalam sebuah jadwal harian yang diterapkan di lingkungan Pesantren.

Berdasarkan data santriwati yang diperoleh dari pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna tahun ajaran 2018/2019, santriwati yang mengampu pendidikan mayoritas adalah santriwati mukim yang menjadi mahasiswa atau pelajar. Berdasarkan data yang diperoleh dari Mantan Ketua Pengurus Pondok Pesantren priode 2018/2019, mayoritas mahasiswi yang menjadi santriwati yaitu berasal

dari Unej, Unmuh Jember, IKIP Jember, Poltek Jember, IAIN Jember dan siswi dari SMA Negeri 2 Jember, SMA Negeri 1 Jember, SMA 2 Muhammadiyah Jember.

Tahun 2010 Pondok Pesantren ini menawarkan Program Sekolah diniyah, namun pada tahun 2015 pihak Pesantren membentuk program baru yaitu Program Tahfidul Qur'an dan pada tahun 2016 untuk pertama kalinya Pesantren berhasil mencetak wisudawati Tahfidul Qur'an. Tidak hanya program tahfid pada tahun 2018 pesantren membuka program baru yaitu program kitab. Perubahan yang terjadi di dalam Pesantren ini terjadi pada perubahan model pembelajaran Diniyah. Perubahan ini terjadi karena perkembangan Pesantren yang menjadikan program Diniyah melakukan pembenahan dengan mempertimbangkan hasil evaluasi tahunan. Perubahan tersebut yaitu program diniyah yang semula hanya berdasarkan tingkatan kelas berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki santriwati berubah menjadi pembagian kelas sebagaimana program diniyah seperti Pondok Pesantren pada umumnya. Pada tahun 2018 ada penambahan kelas diniyah yaitu program kitab dan kelas pra Ula. Pembagian kelas diniyah di tahun 201 ini meliputi Kelas Ula yang terdiri dari Pra Ula, Ula 1, Ula 2, dan Ula 3, Kelas Wushto yang terdiri dari Wustho 1 dan Wustho 2, Kelas Ulya, Kelas Kitab dan Kelas Tahfidz . Sekolah Diniyah dimulai setelah Ba'da Sholat Magrib hingga pukul 19.30 WIB. Proses pembelajaran juga dilakukan dini

hari Ba'da Sholat Subuh hingga pukul 06.00 WIB. Selain proses pembelajaran, Pesantren ini juga dilengkapi dengan kegiatan tahunan santriwati seperti kegiatan peringatan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus dengan mengadakan lomba antar blok kamar, peringatan Hari Santri Nasional, peringatan hari besar Islam (seperti Maulid Nabi, Idul Adha, peringatan 1 Muharram), Festival Santriwati, Akhirussanah dan lain sebagainya.

Pesantren ini berusaha membentuk karakter tubuh santriwati. Pembentukan karakter ini dilakukan dengan memberikan kebiasaan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam melalui kewajiban santriwati untuk berpamitan kepada pengasuh ketika melakukan aktivitas diluar pondok. Penanaman kejujuran juga diutamakan melalui pemberlakuan ta'zir bagi santriwati yang melakukan pelanggaran peraturan. Manajemen Pesantren dari awal berdiri dikelola langsung oleh pengasuh Pesantren dibantu oleh pengurus pusat yang dipilih dari masing-masing delegasi antar blok kamar dan pengurus daerah. Langkah ini diambil pengasuh untuk manage dan memudahkan pengasuh dalam menghadapi segala kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Sebagaimana yang dijelaskan Foucault, dalam hal ini praktik kuasa berjalan dalam ruang lingkup Pesantren dan disini terdapat banyak posisi-posisi yang saling berkaitan satu sama lain. Posisi-

posisi yang terdiri dari seluruh santriwati, para pengurus, seluruh Asatidz dan Asatidzah Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna dijadikan pengasuh sebagai pihak yang menerima sasaran dari panduan. Semua posisi ini saling berkaitan dalam membentuk dan menyiapkan tubuh santriwati menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter sesuai tujuan dari pendidikan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna.

Bukan tanpa kendala dalam menerapkan ke-7 prinsip dalam pembentukan tubuh santriwati. Menurut Bu Nyai, disiplin ini belum mampu memproduksi seluruh tubuh-tubuh santriwati untuk tunduk dan patuh dalam aturan-aturan yang diterapkan. Seiring bertambahnya jumlah santriwati maka menjadi semakin sulit dan permasalahan-permasalahan yang muncul semakin kompleks. Tentu bukan tanpa sebab. Menurut beliau, bertambahnya jumlah tubuh-tubuh santriwati membuat pengasuh sulit untuk melakukan monitoring secara langsung. Hal mengharuskan pihak pengasuh mengambil sebuah kebijakan untuk melakukan pembentukan yaitu kepengurusan pusat, pengurus daerah dari masing-masing blok dan perekrutan pengurus senior yang dipilih langsung oleh pengasuh Pesantren. Ketiga kepengurusan ini memiliki periode satu tahun kepengurusan. Berdasarkan hasil rapat kerja kepengurusan Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna periode 2019/2020 pada tanggal 25 Oktober 2019 dijelaskan bahwa periode kepengurusan selalu mengalami

perubahan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Perubahan ini terjadi karena peningkatan jumlah santriwati yang memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga diperlukan strategi-strategi baru dalam menanggapi.

Dan berikut adalah struktur kepengurusan Pondok Pesantren periode tahun ajaran 2020-2021

Tabel 4.1

Struktur kepengurusan PPM Al-Husna

Pengasuh Pondok Pesantren	Dr. KH. Hamam M.Hi Ibu Nyai Hj. Isniyatul Ulya
Ketua Umum Pondok	Dwi Indrianti
Wakil Ketua	Luluk Ilmaknunah
SEKRETARIS	1. Ammy Alya Amelia 2. Amelia Nurtahniah
BENDAHARA	1. Afifatuz Zakiyyah 2. Farhatun Nisa'
Div. Pendidikan	1. Reggy Valenntines 2. Afifatul Munawiroh 3. Nisaul Jannah 4. Nuwaila izzatul M. 5. Mairani Wulandari 6. Siti Nadiatul H. A. P.

Div. Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indah Nurul A. 2. Maulidya Eka A. 3. Zahara Fajar A. 4. Atiq Fasihatun N. 5. Rina Maulita W. 6. Siti Aisyah 7. Gunik Indarmastuti
Div. Ubudiyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Erna Putri Iliyin 2. Izza Maulana Fikri 3. Dhiya' Ulhaq 4. Zakiya Nur Fuadina 5. Inayatur Rifqiyah 6. Arum Reda P. 7. Rahajeng
Div. Kebersihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Atmi Prawuri 2. Ella Maria Ulfa 3. Nuralista P. 4. Faradilla Tina H. K. 5. Fatma Zuhrotunnsa
Div. Infokom	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nurus Sa'adah 2. Qurrotul A'yun 3. Wailatul Baroroh 4. Maulidia Rizqi W. 5. itsna Hikmatul M.

Div. Kesenian	1.Syefil Hidayah 2.Yuni Ma'rifatun N. 3. Nurlaila
Div. Unit Usaha Santri	1. Azurulia Maurila S. 2. Indah Lutfiyatul M. 3. Muli'at Harosan S

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Alhusna

Visi Pondok pesantren Alhusna adalah Menjadikan pendidikan dan pembinaan santriwati dalam rangka menyiapkan calon intelektual muslimah yang memiliki wawasan keislaman sesuai ajaran Ahlusunahwaljamaah.

Serta misi Pondok Pesantren Alhusna adalah Menyelenggarakan pendidikan yang sistematis di PPM Al-Husna untuk:

- 1) Menghasilkan santriwati yang mampu mengaplikasikan dan melestarikan tradisi ajaran Ahlunnahwaljamaah dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menghasilkan santriwati yang kompeten dalam merespon pemikiran-pemikiran baru dalam islam pada masa kini dan akan datang

- 3) Menghasilkan santriwati yang mampu menghafalkan Al-Qur'an serta mengamalkan nilai-nilai Al-qur'an dalam kehidupannya

c. Tujuan Pondok Pesantren Alhusna

Pembinaan santriwati di Pesantren bertujuan untuk:

- 1) Terwujudnya santriwati yang berkepribadian, memiliki landasan akidah yang kuat, istiqamah, berakhlakul karimah dengan indikator sebagai berikut:

- a) Santriwati memiliki pemahaman Islam yang kuat dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Santriwati memiliki pemahaman nilai-nilai Al-Quran, hadis dan keilmuan Islam lainnya sebagai bekal hidup.

- c) Santriwati memiliki pemahaman tentang ibadah dan muamalah sesuai tuntunan Ahlusunnah Waljamaah dan mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Santriwati memiliki pengalaman yang integratif dalam sistem pengajaran dan pembinaan kehidupan sosial dan keagamaan.

- 2) Terwujudnya santriwati yang menjadi hafidzul Qur'an (30 Juz Selama 4 tahun) dengan indikator sebagai berikut:

- a) Santriwati mampu menghafal Al-Qur'an (30 Juz Selama 4 Tahun)

- b) Menhafalkan Al-Qur'an + 4 juz/semester / + 8 Juz dalam 1 tahun
- 3) Terwujudnya santriwati yang berkompeten dibidang kitab, dengan indikator dapat memahami konsep dasar sampai pendalaman atau penerapan di Kitab.
- d. Peraturan Pondok Pesantren Alhusna

Dalam kegiatan sehari-hari ada beberapa peraturan umum yang wajib diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren Alhusna, yaitu:

1. Kewajiban Santri

- a) Berakhlakul karimah
 - b) Mengikuti sholat berjamaah dan mengaji (setelah shubuh dan maghrib)
 - c) Izin kepada pengasuh ketika keluar atau masuk Pesantren
 - d) Ketentuan berbusana :
 - Baju sopan (baju berlengan)
 - Bawahan dibawah lutut
 - Ketika bertemu mahrom diharuskan menutup aurat (berjilbab)
 - e) Apabila pulang malam diatas jam 21.30 WIB maka wajib konfirmasi ke pengasuh
 - f) Menaati peraturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis
2. Larangan Umum
- a) Membuat onar, gaduh, berteriak-teriak didalam Pesantren

- b) Melakukan pertemuan dengan lelaki yang bukan maharomnya di lingkungan Pesantren
- c) Melanggar kewajiban yang telah ditetapkan
- d) Dilarang membawa HP dan sejenisnya pada saat sholat jamaah dan kegiatan mengaji

2. Model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember

Sebagai mana yang dipaparkan dalam profil pondok pesantren. Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna menerima santri yang merupakan mahasiswa di Kabupaten Jember. Seluruh santri yang diterima di pondok pesantren telah mengetahui dengan jelas peraturan-peraturan dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren dan menyepakati akan mengikuti seluruh kegiatan dan peraturan pondok pesantren dengan perjanjian kontrak sebelum masuk pondok. Seperti yang disampaikan oleh ketua pondok, Indri bahwa:

“seluruh santri yang mau masuk Alhusna harus menandatangani kontrak perjanjian untuk mengikuti seluruh aturan dan kegiatan pondok serta menetap di pondok minimal selama satu tahun pembelajaran. Ini diharapkan bahwa santri yang mondok di Alhusna mengetahui dengan jelas dan baik tentang pondok dan tidak merasa terjebak di dalam pondok pesantren.”

Hal ini diperkuat dengan salah satu pertanyaan santri, Amalia yaitu:

“sebelum masuk dan mendaftar saya diberi surat perjanjian untuk mengikuti seluruh aturan dan kegiatan pondok serta menetap di pondok minimal selama satu tahun pembelajaran, yang mana

sebelumnya mbak-mbak pengurus menjelaskan terlebih dahulu apa saja peraturan dan kegiatan yang ada di dalam Alhusna”

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan ibu nyai Isniatul Ulya yaitu:

“Kesepakatan seperti itu memang harus ada sebelum santri baru mendaftar dan menetap di dalam Pondok pesantren. Sehingga santri yang masuk ke pondok Pesantren Mahasiswi Alhusna memiliki kemauan yang kuat untuk belajar bukan hanya paksaan dari orang tua ataupun sekedar mencari tempat tinggal strategis yang dekat dengan kampus.”

Hal ini dibenarkan oleh salah satu pernyataan pengurus pondok Regy yaitu:

“pernah beberapa calon santri baru yang datang dan ingin mendaftar tapi setelah mengetahui peraturan dan kegiatan pondok dan harus menandatangani surat perjanjian sebelum masuk pondok mereka tidak jadi masuk. Karena menurut mereka seharusnya pondok pesantren mahasiswa harusnya tidak terlalu ketaat seperti ini. Dan kami sebagai pengurus memepersilahkan untuk mengurungkan pendaftaran calon-calon santri tersebut”

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa Pondok Pesantren Mahasiswi Alhusna tidak memiliki program khusus tentang penanaman dan penjagaan nilai-nilai moral pada santri mahasiswa.

Hal ini disampaikan langsung oleh pengasuh pondok Bapak kiyai Hamam yaitu:

“tidak ada program khusus yang diadakan pondok yng berkaitan tentang akhlak ataupun penanaman nilai moral, karena sesungguhnya itu adalah tujuan umum setiap pondok ingin membina akhlak setiap sanbtri agar berperilaku baik di dalam atau pun di luar pondok.”

Senada dengan apa yang disampaikan ibu pengasuh, ibu Nyai Isniyatul Ulya yaitu:

“kalau program khusus seperti kelas kepribadian atau pelatihan memang tidak ada. Tapi pondok pesantren memeberikan bentuk atau cara yang lain yaitu dengan kegiatan lain ataupun aturan yang diberlakukan di dalam pondok.”

Dari penuturan pengasuh pondok yang disampaikan di atas bahwa tidak adanya program khusus tentang pembinaan akhlak atupun penanaman nilai-nilai moral bukan berarti Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna abai terhadap hal tersebut. Tapi memang sudah menjadi tujuan awal setiap pondok pesantren yaitu membina akhlak para santri disamping mengisi keilmuan mereka tentang Islam. Seperti yang disampaikan Bapak Kiyai Hamam:

“yah kalo tidak ada program khusus seperti itu, bukan berarti kami tidak peduli tentang akhlak ataupun moral santri. Tapi dengan adanya pondok sendiri kan tujuan awal itu. Makanya kegiatan-kegiatan dan peraturan yang ada dalam pondok bertujuan ke arah pembinaan akhlak, disamping juga santri kesini untuk menunntut ilmu agama.”

Oleh karena itu pembinaan akhlak dan moral para santri diterapkan dalam peraturan dan kegiatan sehari-hari yang ada dalam pondok pesantren. Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna memiliki beberapa perturan dan kegiatan yang mana dengan penerapan dan mewajibkan santri mahasiswa untuk mengikuti peraturan dan kegiatan tersebut dapat

membantu santri mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral. Seperti yang disampaikan oleh pengasuh bapak kiyai Hamam

“dengan santri mengikuti peraturan dan kegiatan yang ada di pondok pesantren maka insyaAllah nilai-nilai moral terjaga dengan baik”

Senada dengan yang disampaikan oleh ibu nyai isniyatul, bahwa:

“peraturan dan kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren memang diharapkan dapat membantu santri untuk menjaga diri sehingga mereka bisa menjaga nilai-nilai moral yang mereka miliki dengan baik”

Dari hasil wawancara dengan para pengasuh pondok dapat disimpulkan bahwa peraturan dan kegiatan pondok pesantren memang bertujuan untuk membina dan membangun karakter akhlak para santri agar terjaga nilai-nilai moralnya di dalam pondok ataupun di luar pondok pesantren. Beberapa peraturan dan kegiatan yang dimiliki Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna tersebut adalah:

a. Pembiasaan shalat jama'ah 5 waktu

Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna membiasakan santrinya untuk melaksanakan shalat jama'ah yaitu dengan mewajibkan santri yang sedang berada di dalam pondok pesantren untuk melaksanakan shalat jama'ah 5 waktu. Bagi santri yang sedang berada di luar pondok pesantren diperbolehkan untuk tidak mengikuti kegiatan ini. Hal ini disebabkan karena santri pondok pesantren selain memiliki tanggung jawab sebagai santri juga

memiliki tanggung jawab penting di luar pondok yaitu sebagai mahasiswa yang harus mengikuti perkuliahan dan kegiatan kampus. Hal ini disampaikan oleh ibu nyai Isniatul yaitu:

“pembiasaan shalat berjama’ah lima waktu memang diwajibkan di pondok Alhusna, tapi kalo ada santri yang harus punya kegiatan di luar pondok yah mau gimna. Contohnya kuliah. Mereka kan memang mahasiswa, sudah kewajiban untuk mengikuti kuliah di kampus. Jadi memang kalo tidak ada jam kuliah harusnya santri itu pulang ke pondok untuk mengikuti kegiatan terutama shalat jama’ah”

Shalat jama’ah lima waktu ini memang menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti santri mahasiswa pondok pesantren Alhusna. Hal ini diharapkan dapat menjadi kebiasaan santri yang terus menerus tertanam dalam diri santri bahkan saat nanti santri berada di luar pondok. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengurus pondok Arum yaitu:

“kalo kata ibu (sebutan santri untuk ibu pengasuh) biar kita biasa shalat jama’ah lima waktu. Jadi kalo gak jama’ah malah jadi ada yang kurang.”

Kegiatan ini juga diharapkan menjadi pengingat bagi setiap santri mahasiswa agar selalu menjaga shalat lima waktu. Mengingat kegiatan yang diikuti santri sebagai mahasiswa universitas sangatlah padat, pembiasaan ini diharapkan mampu menjadi pengingat dan penjaga santri mahasiswa dalam shalat lima

waktunya. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu santri, Nadia yaitu:

“kadang kan kegiatan kampus full. Jadi suka gak ikut jama’ah duhur dan ashar. Tapi karena udah kebiasaan jama’ah di dalam pondok, di kampus pun suka ngajakin temen buat shalat bareng”.

b. Pengajian kitab kuning setelah subuh

Pengajian kitab kuning merupakan salah satu unsur yang memang harus ada dalam pondok pesantren. Begitu juga Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna memiliki pengajian kitab kuning. Pengajian kitab kuning di pondok pesantren Alhusna diadakan setelah subuh dan merupakan kegiatan wajib yang diikuti oleh seluruh santri Alhusna. Pengajian subuh ini dibawakan langsung oleh pengasuh pondok yaitu bapak kiyai Hamam dengan menggunakan kitab kuning kontemporer dengan tema yang beragam.

Banyak tema yang disampaikan dalam pengajian subuh seperti Fiqih kontemporer, ASWAJA, akhlak, tasawwuf, dan tema-tema faktual yang berkaitan dengan kehidupan santri-santri. Namun tema fiqih menjadi tema utama pada pengajian subuh. Karena menurut pengasuh fiqih merupakan tema yang penting dan harus dikuasai oleh setiap santri karena fiqih merupakan pedoman kehidupan seorang Muslim.

Hal ini disampaikan langsung oleh pengasuh yaitu:

“banyak kitab kuning yang sebenarnya ingin saya bawakan saat ngaji subuh, tapi menurut saya fiqih memang yang utama harus disampaikan. Masih banyak santri disini yang masih kurang ilmu agamanya, jadi fiqih yang sebagai pedoman utama seorang muslim harus diampaikan lebih intens dibanding dengan tem yang lain.”

Seperti yang isebutkan di atas bahwa tema fiqih emamng menjadi tam utama tapi tidak menutup kemungkinan ada tema-tema faktual yang disampaikan oleh bapak pengasuh, mengingat kehidupan sanntri sebagai mahasiswa universitas bersinggungan dngan berbagai macam hal. Seperti yang dismpaikan oleh salah satri, Wardha yaitu:

“kadang bapak (sebutan santri untuk bapak pengasuh) juga nyampe tentang kejadian atau kasus baru, kayak contohnya radikalisme. Karena banyak kasus yah di kampus.”

Senada dengan pernyataan tersebut Amalia menyampaikan:

“kalo mbak-mbak ada yang nanya suatu kasus sama bapak, biasanya besoknya bapak bakal bawain kitab yang berkaitan contoh kaya kemarin tema radikalisme. Bapak bawain kitab tentang aliran-aliran dalam Islam.”

c. Sekolah Diniyah

Sekolah diniyah merupakan salah satu kegiatan utama yang diadakan oleh pondok pesantren Alhusna. Pembagian kelas diniyah ini meliputi Kelas Ula yang terdiri dari Pra Ula, Ula 1, Ula 2, dan Ula 3, Kelas Wushto yang terdiri dari Wustho 1 dan Wustho 2, Kelas Ulya, Kelas Kitab dan Kelas Tahfidz. Sekolah Diniyah dimulai setelah Ba'da Sholat Magrib hingga pukul 19.30 WIB.

Sekolah diniyah memiliki jadwal mata pelajaran yang beragam seperti fiqih, Nahwu Sharraf, Akhlak, dan membaca Al-Qur'an. Pengajar kelas diniyah merupakan ustadz dan ustadzah yang ditunjuk langsung oleh pengasuh pondok. Ada beberapa ustadz yang dihadirkan dari luar pondok untuk khusus mengajar dalam kelas diniyah. Untuk ustadzah sendiri dipilih dari santri senior yang sekiranya memiliki kompetensi mengajar. Hal ini dituturkan langsung oleh bapak pengasuh:

“ustadz yang mengajar nahwu sharraf di kelas diniyah saya undang langsung dari luar. Karena menurut saya santri senior disini pun belum terlalau menguasai. Sedangkan untuk Akhlak, fiqih dan membaca Al-Qur'an, ibu yang milih dari sntri senior. Jadi ustadzah disini sistemnya kaderisasi.”

Kelas diniyah dibagi tingkatan kelasnya sesuai kompetensi santri. Untuk anak baru yang bahkan belum bisa mengaji dan menulis arab akan di masukkan di kelas Pra Ula. Dan kelas ini diasuh langsung oleh ibu nyai.

“kalo ibu ngajar kelas paling rendah saja. Ibu pengen semua santri ibu bisa ngaji al-Qur'an dengan baik. Calon ibu dari anak-anak kan harusnya nanti yang ngajarin kalo sudah berkeluarga”

Dalam kelaas diniyah hanya ada satu pertemuan dalam setiap minggu yang berisi tentang mata pelajaran Akhlak. Tapi menuru ibu pengasuh hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa

dalam mata pelajaran lain ustadz dan ustadzah menyampaikan hal-hal yang berkaitan akhlak.

“memang untuk akhlak hanya satu pertemuan saja setiap minggu. Tapi kan yah Namanya akhlak, moral itu kan perilaku sehari-hari, jadi ustadz dan ustadzah memang saya suruh untuk menegur atau sekedar mengingatkan anak-anak kalo ada yang salah dengan perilakunya. Entah itu cara berperilaku ataupun cara berpakaian.”

d. Kewajiban pamit sebelum keluar pondok

Salah satu aturan yang dibiasakan oleh pengasuh terhadap seluruh santri pondok pesantren Alhusna. Aturan mewajibkan seluruh santri untuk pamit dan memberi salam langsung kepada ibu nyai. Aturan ini adalah aturan yang pertama kali dibuat oleh pondok pesantren, aturan ini dibuat bertujuan untuk memabangun kedekatan antara santri dan pengasuh. Pengasuh berharap dengan adanya aturan ini, pengasuh mampu mengenali satu persatu wajah santrinya. Karena terkadang dalam sebuah pesantren ada pengasuh yang tidak mengenali wajah santri-santrinya. Seperti penuturan Ibu

Pebgasuh yatiu:

“ibu nyuruh anak-anak untuk pamitan, salim setiap mau keluar dari pondok biar ibu kenal satu-satu sama wajah mereka. Walaupun pamit keluarnya hanya sekedar beli makan di luar itu tetep harus pamit sama ibu. Lah wong tiap hari anak-anak itu mesti keluar jadi pada akhirnya ibu kenal wajah-wajahnya. Banyak loh pengasuh-pengasuh pondok di luar sana yang gak kenal anak-anak santrinya karena jarang interaksi secara langsung.”

Ini diharapkan menjadi kebiasaan yang baik seperti yang biasa dilakukan seorang anak ketika pamit kepada orang tua dan menjadi alat kontrol santri. Dengan adanya aturan ini, selain pengasuh dapat mengetahui secara langsung mobilitas santri keluar masuk pondok para santri pun terbiasa untuk berkata jujur. Karena setiap pamit keluar dari lingkungan pondok harus langsung bertemu dan ijin pada pengasuh bukan lagi pengurus.

“ibu berharap dengan ini anak-anak terbiasa selalu ngomong jujur sama ibu. Walaupun kesannya terlalu ketat, tapi ini biar ibu tahu kema si sebenarnya anak-anak pergi tiap harinya”

Hal ini dibenarkan oleh salah satu santri Amalia yaitu:

“karena pamitnya langsung sama ibu, kan gak berani kalo mau bohong.”

e. Mengikuti ketentuan berbusana pondok

Ketentuan berbusana yang diterapkan oleh pondok pesantren adalah sesuai syariat islam. Seperti yang tertulis dalam peraturan pondok yaitu: Baju sopan (baju berlengan), bawahan dibawah lutut, dan ketika bertemu mahrom diharuskan menutup aurat (berjilbab).

Hal ini menjadi perhatian pengasuh karena busana merupakan identitas seorang Muslimah yang harusnya

dipresentasikan dengan sesuai syariat Islam. Seperti yang disampaikan pengasuh pondok Bapak Kiyai Hmam yaitu:

“busana adalah identitas Muslimah yang selain nya tidak punya. Jadi harusnya identitas ini bisa mempresentasikan bagaimna identitas yang baik dari seorang Muslimah”

Menurut ibu pengasuh kehidupan santri sebagai mahasiswa yang selalu bersinggungan dengan tren-tren fashion yang tidak sesuai dengan Syariah inilah yang menjadi alasan diwajibkannya berbusana sesuai ketentuan pondok agar para santri tetap terjaga untuk menggunakan busana sesuai syariat Islam.

f. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan selanjutnya yang rutin dilakukan pondok pesantren adalah peringatan hari besar Islam, contohnya seperti maulid Nabi Muhammad SAW, Tahun baru Islam, Isra' mi'raj dan lain-lain.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengambil hikmah dari setiap-setiap peristiwa yang terjadi masa lampau dan mengaplikasikannya pada kehidupan saat ini. Hal ini seperti yang dituturkan oleh bapak pengasuh yaitu:

“Acara seperti maulid nabi dan lain-lain memang selalu dirayakan di dalam pondok. Hal ini selain bertujuan untuk *ngalap barakah*, para santri diharap mampu memetik hikmah dari peristiwa bersejarah Islam dan meneladaninya serta lalu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.”

Dalam setiap PHBI diisi dengan kegiatan-kegiatan positif seperti lomba-lomba kreatifitas santri dan sebagainya. Dan semua kegiatan ini akan dibuka dengan acara ceramah oleh bapak pengasuh yang berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan hikmah peristiwa.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu santri Amalia yaitu:

“setiap kegiatan PHBI yang diadakan di pondok biasanya dibuka sama bapak. Nanti bapak bakal nyampein ceramah yang berkaitan sama acara tadi. Contohnya acara Maulid Nabi, bapak ceramah tentang meneladani kehidupan Rasulullah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari”

Senada dengan yang disampaikan pengurus Indri

“PHBI diisi dengan kegiatan positif yang lain selain ceramah yang disampaikan langsung oleh pengasuh. Lomba-lomba kreatifitas santri diadakan untuk memeriahkan acara dan membangun kedekatan antar santri supaya lebih mengenal santri lain”

3. Kendala model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember

Seperti yang tertulis dalam profil Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husna bahwasanya bertambahnya jumlah santri yang mondok di pesantren Alhusna menjadi hambatan utama kendala Pondok pesantren Mahasiswa Alhusna dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa.

Ini disampaikan langsung oleh ibu nyai Isniyatul yaitu:

“semakin banyaknya santri membuat kami dan pengurus kesulitan mengontrol santri. Contohnya saat ngaji subuh (pengajian kitab kuning setelah shalat Subuh), mushollanya penuh karena kebanyakan santri. Jadi banyak santri yang duduk dibelakang dan tidur jadi tidak mendengarkan.”

Semakin banyaknya jumlah santri memang membuat pengurus sendiri kesulitan dalam menyampaikan dan mengontrol aturan yang diwajibkan kepada santri. Hal ini disampaikan langsung oleh ketua pondok, Indri yaitu:

“sekarang santri makin banyak, itu jadi makin susah mgasik tahunya dan ngurusnya.”

Selain banyaknya santri, hambatan selanjutnya yaitu bahwa santri tidak bisa menjalankan kewajibannya di dalam Pondok dengan maksimal karena kewajiban santri di luar pondok sebagai mahasiswa aktif. Hal ini menjadi kendala karena terkadang waktu kegiatan pondok yang bertabrakan dengan kegiatan kampus yaitu ketika santri memiliki jam kuliah bersamaan dengan kegiatan pondok seperti kelas diniyah dan pengajian kitab kuning setelah subuh. Hal ini tidak bisa dihindari karena memang sudah menjadi tujuan awal didirikan pondok pesantren Alhusna memang ditujukan untuk para mahasiswa di kabupaten Jember.

Seperti yang disampaikan oleh pengasuh pondok bapak kiyai Hamam yaitu:

“dari awal memang santri disini selain sebagai santri juga menyandang status sebagai mahasiswa jadi kami tidak bisa

melarang kalo mereka harus mengikuti kuliah di jam-jam kegiatan pondok. Karena mereka kan memang kuliah nyambi mondok.”

Hambatan selanjutnya yang menjadi kendala model komunikasi dalam pondok pesantren adalah kehidupan sebagai mahasiswa yang dijalani para santri di luar pondok terkadang malah membuat para santri goyah dan tergoda untuk meninggalkan kegiatan dan tidak menaati peraturan pondok pesantren. Hal ini disampaikan oleh ibu nyai Isniyatul:

“memang kan mereka kalo udah keluar menjadi mahasiswi kampus, kadang karena itu mereka malah lupa dengan statusnya sebagai santri dan meninggalkan kegiatan. Yah namanya kan kehidupan kampus, jadi memang seperti itu sangat menggoda sekali. Nongkrong-nongkrong cowok cewek, jalan-jalan setelah kuliah. Itu yang kadang bikin para santri gak balik pondok seharian dan malah lupa kegiatan.”

Hal ini dibenarkan oleh salah satu santri, Nadia yaitu:

“kadang suka bosan sama kegiatan pondok yang begitu-begitu saja. Jadi kalo ada temen yang ngajakin nongkrong saya ngikut ajah. biasanya saya perginya setelah ngampus. Jadi memang sudah pamit ibu untuk ngampus sebelumnya.”

Selain itu menurut pengurus pondok, santri baru yang belum pernah menetap dan mendapatkan ilmu di pondok pesantren seringkali merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pondok. Hal ini dikarenakan kehidupan pondok yang sangat erat dengan peraturan yang ketat dan kegiatan yang padat membuat mereka mengalami kesulitan

“kebanyakan santri baru itu susah sekali mau beradaptasi dengan aturan pondok. Mungkin karena memang tidak pernah mondok. Jadi kayak bangun untuk shalat subuh berjama'ah saja itu susah.”

Selain kesulitan beradaptasi dengan peraturan, para santri baru kadang merasa minder ketika melihat temannya yang menjadi santri baru di Alhusna tapi dia sudah pernah mondok di pondok lain.

“kadang juga ada yang minder, soalnya temennya udah ada yang mondok sebelumnya. Tapi bukan malah lebih giat, kadang malah lebih malas.”

B. TEMUAN PENELITIAN

Dalam temuan penelitian ini peneliti akan memaparkan temuan penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember terkait model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral mahasiswa di Kabupaten Jember dan kendala model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember.

1. Model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember

Dari paparan peneliti di atas dapat dihasilkan temuan penelitian model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember yaitu model komunikasi Lasswell.

Model komunikasi Lasswell terdiri dari lima komponen yaitu, *Who* terkait dengan siapa yang menyampaikan pesan (komunikator), *Say What* terkait dengan apa pesan yang disampaikan, *In Wich Channel* terkait dengan media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan

komunikasi, *To Whom* terkait dengan siapa penerima pesan komunikasi (komunikasikan), *Whit What Effect*, terkait dengan perubahan apa yang terjadi ketika komunikasikan menerima pesan komunikasi yang telah disampaikan.

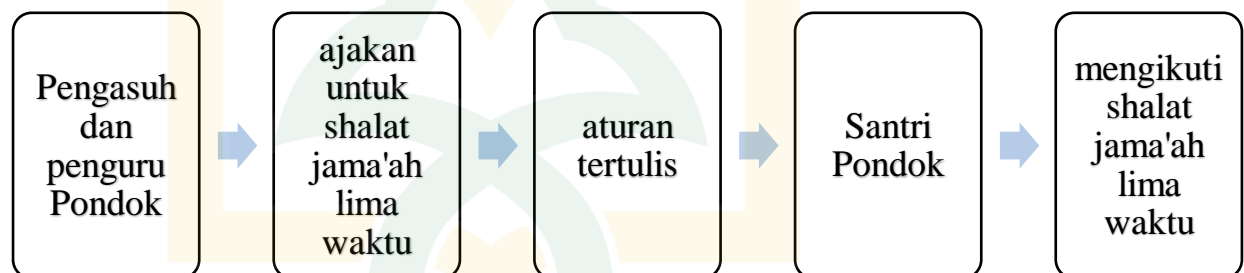
Model komunikasi ini dilakukan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna dengan berbagai cara menyesuaikan kebutuhan santri mahasiswa. Karena tidak adanya program khusus dalam yang berkaitan dengan akhlak atau moral maka Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna menggunakan cara lain yaitu dengan menggunakan aturan-aturan dan kegiatan yang dilakukan di dalam pondok. Diantara aturan dan kegiatan tersebut adalah:

a. Pembiasaan shalat Jama'ah lima waktu

Shalat jama'ah lima waktu merupakan kegiatan rutin yang diwajibkan untuk setiap santri. Shalat jama'ah lima waktu diimami langsung oleh pengasuh yaitu bapak kiyai Hamam dan Ibu nyai Isniyatul Ulya.

Pembiasaan shalat jama'ah lima waktu ini diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang terus santri mahasiswa lakukan bahkan saat para santri mahasiswa keluar dari Pondok pesantren. Selanjutnya pembiasaan shalat jama'ah lima waktu ini dapat menjadi sebuah pengingat dan juga sebagai alat kontrol bagi santri mahasiswa di tengah padatnya kegiatan kampus.

Jika diuraikan dalam model komunikasi Laswell maka dapat diajabarkan sebagai berikut, komunikator dalam kegiatan ini pengasuh merupakan Komunikator, santri sebagai komunikan, pesan yang disampaikan adalah kewajiban melaksanakan shalat jama'ah lima waktu, saluran yang dipakai adalah aturan tertulis dan disampaikan langsung oleh pengurus pondok, dan umpan balik dari komunikan berupa komunikan mengikuti shalat jama'ah lima waktu dan menjaga shalat lima waktu walaupun sedang di luar Pondok.



b. Pengajian kitab kuning setelah subuh

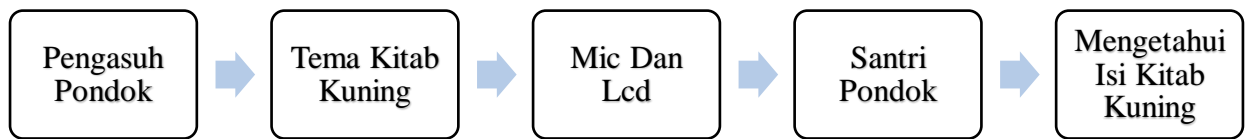
Pengajian kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna diadakan pada waktu pagi yaitu setelah shalat jama'ah subuh sampai jam 06.00 WIB pagi. Waktu ini dipilih dikarenakan waktu tersebut merupakan waktu yang minim kegiatan kampus. Sehingga seluruh santri dapat mengikuti kegiatan ini, karena kegiatan mereka sebagai mahasiswa universitas rata-rata dimulai pada jam 07.00 pagi.

Pengajian ini dibawakan langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna yaitu bapak kiyai Hamam. Kitab

kuning yang digunakan dalam pengajian ini beragam tergantung tema yang disampaikan. Seperti kitab Fathul Qorib untuk tema Fiqih atau kitab Bulughul Maraam. Pengasuh Pondok yaitu bapak Kiyai Hamam merupakan doctor dalam bidang syari'ah sehingga beliau memiliki banyak refrensi yang beragam yang bisa disampaikan kepada para santri mahasiswa.

Pengajian subuh ini juga membawakan tema-tema faktual yang sangat bersinggungan dengan kehidupan para santri. Salah satu contohnya seperti tema aliran-aliran radikalisme dalam kehidupan kampus. Bapak pengasuh akan membawakan kitab yang berkaitan dengan tema tersebut dan memberikan pencerahan pada para santri sehingga dengan tersebut para santri mengetahui dan mampu menjaga diri dari hal-hal tersebut.

Jika diuraikan dalam model komunikasi Laswell maka dapat diajabarkan sebagai berikut, Komunikator dalam kegiatan ini adalah pengasuh pondok, komunikannya adalah para santri mahasiswa, pesan yang disampaikan adalah tema-tema tertentu dalam sebuah kitab kuning, saluran yang dipakai dalam kegiatan ini adalah mic, dan Lcd, dan umpan balik dalam kegiatan ini adalah komunikasi mengetahui dan menanamkan dalam diri tema-tema yang disampaikan dalam pengajian.



c. Sekolah diniyah

Sekolah diniyah merupakan salah satu kegiatan utama yang diadakan oleh pondok pesantren Alhusna. Pembagian kelas diniyah ini meliputi Kelas Ula yang terdiri dari Pra Ula, Ula 1, Ula 2, dan Ula 3, Kelas Wushto yang terdiri dari Wustho 1 dan Wustho 2, Kelas Ulya, Kelas Kitab dan Kelas Tahfidz . Sekolah Diniyah dimulai setelah Ba'da Sholat Magrib hingga pukul 19.30 WIB.

Ada empat mata pelajaran yang disampaikan dalam kelas diniyah Pondok pesantren Mahsiswi Alhusna, yaitu: Nahwu Shorrof, Fiqih, akhlak, dan membaca Al-Qura'an. Pengajar kelas diniyah merupakan ustadz dan ustadzah yang ditunjuk langsung oleh pengasuh pondok. Ada beberapa ustadz yang dihadirkan dari luar pondok untuk khusus mengajar dalam kelas diniyah. Untuk ustadzah sendiri dipilih dari santri senior yang sekiranya memiliki kompetensi mengajar.

Seperti halnya sekolah Diniyah pada umumnya, kelas-kelas diniyah yang diadakan oleh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna memiliki tujuan sebagai pembelajaran utama untuk santri. Di kelas diniyah para santri menerima ilmu-ilmu yang berkaitan dengan

keagamaan. Contohnya seperti mata pelajaran Akhlak yang mana di dalamnya santri akan mempelajari nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Para santri yang kadang sebelumnya belum pernah menimba ilmu di pesantren akan mendapatkan ilmu selayaknya di pesantren pada umumnya.

Jika diuraikan dalam model komunikasi Laswell maka dapat diajabarkan sebagai berikut, Komunikator dalam kegiatan ini adalah para pengajar kelas diniyah yaitu ustadz dan ustadzah, pesan yang disampaikan adalah empat mata pelajaran diniyah, salurannya adalah mic dan Lcd, komunikannya adalah para santri mahasiswa dan efek yang muncul adalah para santri tahu dan mengerti tentang ilmu-ilmu yang dipelajari dari empat mata pelajaran diniyah.



d. Kewajiban pamit sebelum keluar pondok

Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna memiliki satu aturan yang wajib diikuti oleh setiap santri mahasiswa tanpa terkecuali yaitu berpamitan langsung kepada pengasuh saat akan keluar dari lingkungan pondok. Dengan hal tersebut ibu nyai dapat mengetahui secara langsung bagaimana kegiatan dan mobilitas setiap santri karena setiap santri akan bertemu dengan pengasuh setiap akan

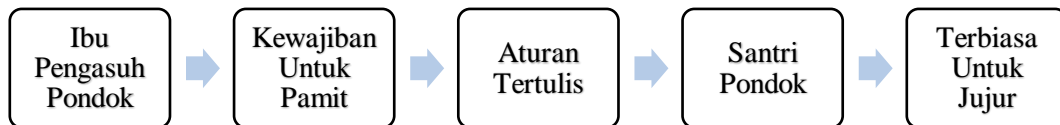
keluar pondok. Walaupun keperluan keluar yang dilakukan oleh santri hanya untuk membeli keperluan sehari-hari ataupun berangkat kuliah.

Aturan ini bertujuan untuk membangun kedekatan pengasuh dan santri, seperti anak dan orangtuanya yang selalu berpamitan saat keluar dari rumah. Karena menurut pengasuh banyak sekali pondok pesantren yang mana pengasuh tersebut tidak mengetahui wajah-wajah santrinya. Tapi dengan aturan tersebut pengasuh akan mulai mengenal wajah-wajah para santri dan kegiatan yang dilakukan di luar lingkungan pondok karena bertemu setiap hari secara tatap muka langsung.

Selain membangun kedekatan antara pengasuh dan para santri aturan ini juga bertujuan untuk membiasakan kejujuran pada santri. Dengan berpamitan langsung setiap akan pergi, maka santri akan meminimalisir untuk berbohong karena yang dihadapi santri bukan lagi para pengurus pondok yang merupakan sesama santri tapi pengasuh pondok yaitu bapak kiyai dan ibu nyai.

Jika diuraikan dalam model komunikasi Laswell maka dapat diajabarkan sebagai berikut, Komunikator dalam kegiatan ini adalah ibu pengasuh pondok, dengan pesan kewajiban untuk berpamitan ketika hendak meninggalkan lingkungan pondok, saluran yang dipakai adalah aturan tertulis, sedangkan komunikannya adalah para santri pondok pesantren, dan menimbulkan efek disiplinnya para

santri untuk selalu berpamitan saat akan meninggalkan pondok dan terbiasa untuk berkata jujur.



e. Mengikuti ketentuan berbusana pondok

Pondok pesantren menetapkan ketentuan busana yang sesuai dengan syariat Islam. Seperti yang disebutkan dalam aturan pondok pesantren. Hal ini menjadi penting karena seperti yang disampaikan oleh pengasuh dalam wawancara dengan peneliti bahwa busana adalah identitas penting seorang Muslimah sehingga harusnya busana yang dikenakan adalah busana yang mempresentasikan busana yang sesuai dengan syariat Islam.

Aturan tentang busana ini juga sangat penting karena masa-masa yang dilalui para santri di luar pondok sebagai mahasiswa universitas terkadang lebih banyak dibanding di dalam pondok. Hal ini lah yang menyebabkan para santri diwajibkan untuk berbusana sesuai ketentuan pesantren, yang mana aturan ini dimaksudkan untuk menjaga para santri mengikuti tren-tren fasion yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Dimana tren-tren tersebut mereka temui langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar pondok pesantren yaitu lingkungan universitas tempat mereka menjadi mahasiswa

Jika diuraikan dalam model komunikasi Laswell maka dapat diajabarkan sebagai berikut, Komunikator dalam kegiatan ini adalah pengasuh dan pengurus pondok, pesan yang disampaikan adalah untuk mengikuti aturan berbusana pondok, saluran yang dipakai adalah aturan tertulis, sedangkan komunikan dala kegiatan tersebut adalah para santri pondok. Kegiatan ini memiliki efek para santri berbusana sesuai syariat Islam dan terjaga dari tren-tren fashion yang buruk.



Dari uraian fakta-fakta yang didapat di lapangan berupa kegiatan-kegiatan dan aturan yang dimiliki Pondok Pesantren Mahasiswi Alhusna, ditemukan bahwa lima komponen model komunikasi Laswell tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Who*, siapa yang menyampaikan pesan (Komunikator), yaitu pengasuh Pondok Pesantren Mahasiwi Alhusna sebagai komunikator utama dalam komunikasi di dalam setiap proses komunikasi.
- b. *What*, pesan apa yang disampaikan, yaitu informasi untuk mengikuti kegiatan atau menaati aturan pondok pesantren, yang

mana kegiatan dan aturan tersebut memiliki tujuan untuk menjaga nilai-nilai moral para santri mahasiswa.

- c. *Channel*, media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi yaitu aturan-aturan tertulis dan alat-alat oprasional yang membantu efektifnya proses komunikasi seperti Mic dan Lcd.
- d. *Whom*, siapa yang menerima pesan komunikasi (komunikan) yaitu para santri mahasiswi Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna.
- e. *Effect*, terkait dengan perubahan apa yang terjadi ketika komunikan menerima pesan komunikasi yang telah disampaikan yaitu para santri mengalami perubahan-perubahan dalam nilai-nilai moral setelah mengikuti pesan yang disampaikan.

Menurut Manfred Ziemek pondok pesantren lima unsur pokok yang memberikan ciri khas serta membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, lima unsur pokok tersebut adalah Pondok sebagai tempat tinggal para santri, Masjid sebagai pusat pembelajaran dan ibadah, pengajaran kitab Islam klasik sebagai pembelajaran khas pondok pesantren, santri sebagai murid yang belajar di dalam pondok pesantren, dan Kiyai yang berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren.

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa fakta di lapangan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna juga memiliki unsur-unsur pokok pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pondok. Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna memiliki bangunan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri. Pondok dalam pondok pesantren mahasiswi Al-Husna terhitung cukup banyak yang terdiri dengan sebuah kamar yang berisi 3-5 santri dengan memiliki kamar mandi dalam.
- b. Masjid. Masjid dalam pondok pesantren mahasiswi alhusna lebih dikenal dengan sebutan Musholla, ini dikarenakan musholla yang ada di dalam lingkungan pondok tidak pernah dipakai untuk ibadah Shalat Jum'at. Musholla Al-husna memiliki fungsi yang sama dengan masjid sebagai unsur pokok pondok pesantren yaitu sebagai pusat pembelajaran dan ibadah. Musholla digunakan sebagai tempat pelaksanaan shalat jama'ah lima waktu serta sebagai pusat pembelajaran yaitu pada waktu subuh sebagai tempat pengajian kitab kuning dan pada waktu malam sebagai salah satu tempat kelas diniyah.
- c. Pembelajaran Kitab Islam klasik. Pondok pesantren mahasiswi Al-Husna memiliki waktu khusus dalam pembelajaran kitab islam klasik atau yang biasa disebut kitab kuning, yaitu pengajian yang diadakan setelah shalat jama'ah subuh.

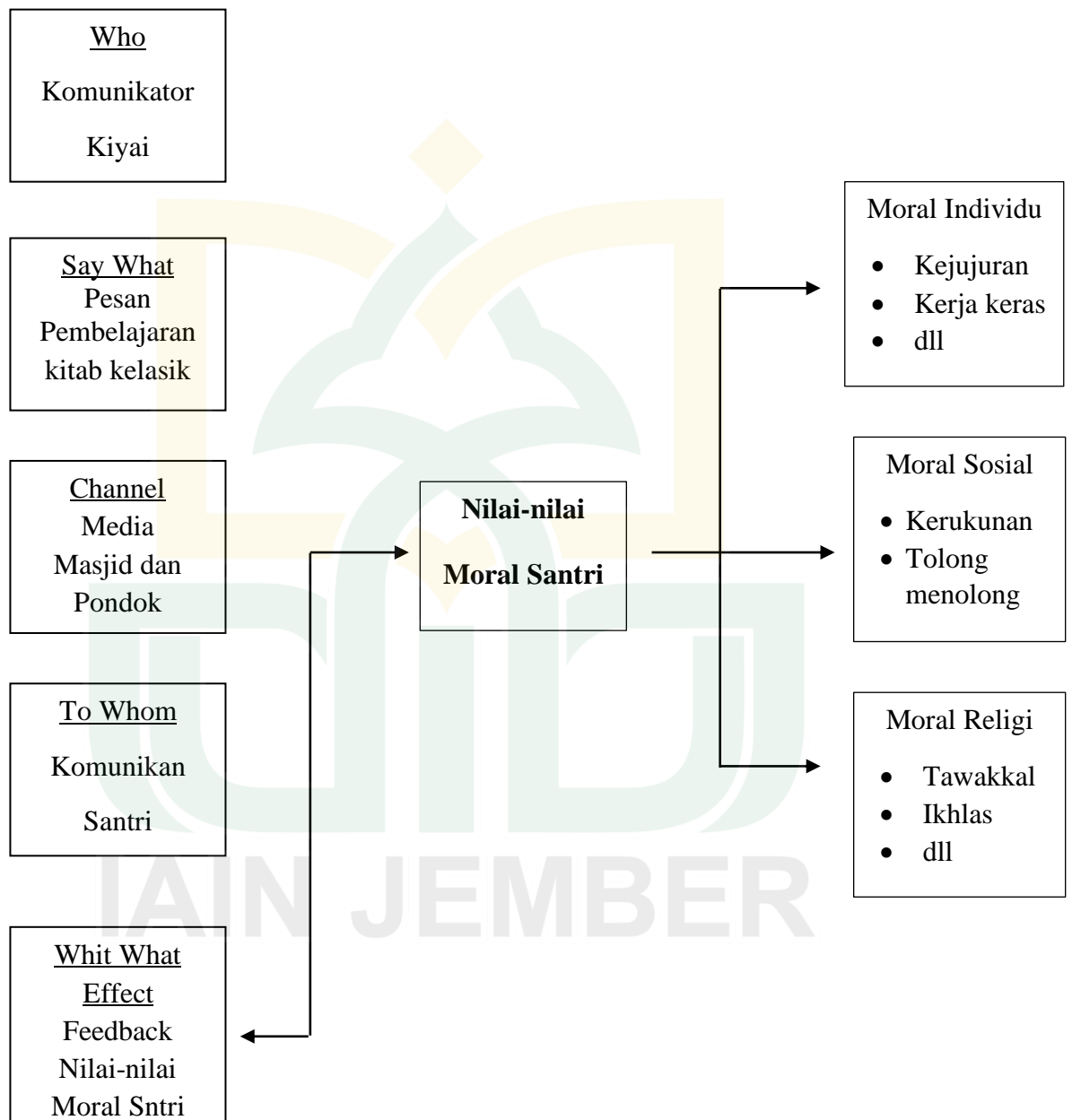
Pengajian ini dibawakan langsung oleh bapak pengasuh yaitu bapak Kiyai Hamam.

- d. Santri. Sesuai namanya, Pondok Pesantren Mhasiswi Alhusna menerima santri atau murid yang akan belajar dan menetap di pesantren yang menyandang status sebagai seorang mahasiswa universitas. Data terakhir menyebutkan bahwa santri yang terdaftar dan menetap di pondok pesantren berjumlah sekitar 350 santri mahasiswi.
- e. Kiyai. Kiyai yang merupakan tokoh sentral sekaligus pimpinan pondok adalah Bapak Kiyai Hamam. Bapak kiyai dibantu oleh sang istri yaitu Ibu Isniyatul Ulya sebagai ibu pengasuh membina para santri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren amahasiswi Alhusna memenuhi kriteria sebagai pondok pesantren karena memiliki lima unsur pokok sebagaimana yang disebutkan oleh Manfred Ziemek.

IAIN JEMBER

Berdasarkan semua uraian di atas maka dapat diperoleh model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral mahasiswa sebagai berikut:



2. Bagaimana hambatan model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember

Adapun kendala model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah santri yang semakin banyak membuat aturan dan kegiatan yang ditetapkan tidak berjalan dengan efektif. Para pengurus pondok sebagai tangan kanan pengasuh merasa sedikit kerepotan dalam mengontrol para santri dalam mengikuti aturan dan kegiatan-kegiatan pondok pesantren.
- b. Kesibukan para santri mahasiswa di luar lingkungan pondok sebagai seorang mahasiswa universitas membuat para santri tidak dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam pondok secara efektif. Hal ini dikarenakan banyak kegiatan santri di luar lingkungan pondok yang sering kali berbenturan waktunya dengan kegiatan yang diadakan pondok pesantren.
- c. Berbanding terbaliknya kehidupan di dalam pondok pesantren dan diluar pondok pesantren terkadang membuat para santri tergoda untuk meninggalkan kegiatan-kegiatan pondok. Yang mana kegiatan-kegiatan di dalam pondok pesantren merupakan kegiatan pembelajaran, sedangkan kegiatan di luar pondok berupa kegiatan-kegiatan yang menyenangkan menurut para santri.

- d. Kebosanan yang dirasakan santri senior kadang membuat mereka malas mengikuti kegiatan-kegiatan pondok. Hal tersebut terjadi karena para santri senior merupakan santri lama dan juga mahasiswa lama yang terkadang sudah bosan dengan kegiatan pembelajaran.
- e. Kesulitan beradaptasi yang dialami oleh para santri mahasiswa yang baru menetap di dalam Pondok Pesantren. Hal ini terjadi karena sebagian santri baru yang datang tidak pernah mengalami kehidupan pondok pesantren sehingga apa yang mereka alami di pondok sekarang merupakan hal yang sulit untuk diikuti.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Komunikasi Pesantren Mahasiswa dalam Menjaga Nilai-Nilai Moral Mahasiswa di Kabupaten Jember

Model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral Mahasiswa di Kabupaten Jember yaitu menggunakan model komunikasi Lasswell. Untuk mempermudah model komunikasi tersebut Pondok Pesantren Mahasiswa Alhusna mengadakan kegiatan dan aturan yaitu: Pertama, pembiasaan shalat Jama'ah lima waktu dimana komunikator pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren, santri sebagai komunikan, pesan yang disampaikan adalah kewajiban melaksanakan shalat jama'ah lima waktu, saluran yang dipakai adalah aturan tertulis dan disampaikan langsung oleh pengurus pondok, dan umpan balik dari komunikan berupa komunikasi mengikuti shalat jama'ah lima waktu dan menjaga shalat lima waktu walaupun sedang di luar Pondok.

Kedua, pengajian kitab kuning setelah subuh komunikator dalam kegiatan ini adalah pengasuh pondok, komunikannya adalah para santri mahasiswa, pesan yang disampaikan adalah tema-tema tertentu dalam sebuah kitab kuning, saluran yang dipakai dalam kegiatan ini adalah mic, dan Lcd, dan umpan balik dalam kegiatan ini adalah komunikan mengetahui dan menanamkan dalam diri tema-tema yang disampaikan dalam pengajian.

Ketiga, sekolah diniyah yang mana komunikator dalam kegiatan ini adalah para pengajar kelas diniyah yaitu ustadz dan ustadzah, pesan yang disampaikan adalah empat mata pelajaran diniyah, salurannya adalah mic dan Lcd, komunikannya adalah para santri mahasiswa dan efek yang muncul adalah para santri tahu dan mengerti tentang ilmu-ilmu yang dipelajari dari empat mata pelajaran diniyah.

Keempat, kewajiban untuk berpamitan saat hendak meninggalkan lingkungan pondok. Yang mana komunikator dalam kegiatan ini adalah ibu pengasuh pondok, dengan pesan komunikasi kewajiban untuk berpamitan ketika hendak meninggalkan lingkungan pondok, saluran yang dipakai adalah aturan tertulis, sedangkan komunikannya adalah para santri pondok pesantren, dan menimbulkan efek disiplinnya para santri untuk selalu berpamitan saat akan meninggalkan pondok dan terbiasa untuk berkata jujur.

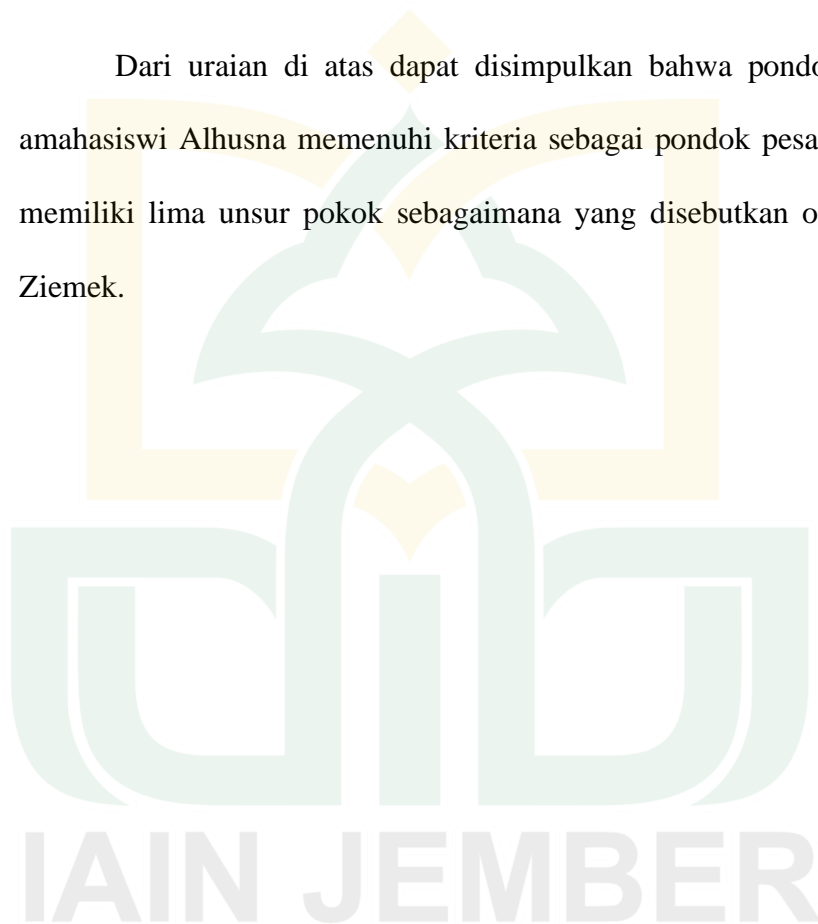
Dan yang terakhir, mengikuti aturan berbusana pondok pesantren. Dalam kegiatan atau aturan tersebut komunikator dalam kegiatan ini adalah pengasuh dan pengurus pondok, pesan yang disampaikan adalah untuk mengikuti aturan berbusana pondok, saluran yang dipakai adalah aturan tertulis, sedangkan komunikasi dalam kegiatan tersebut adalah para santri pondok. Kegiatan ini memiliki efek para santri berbusana sesuai syariat Islam dan terjaga dari tren-tren fashion yang buruk.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa fakta di lapangan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna

memenuhi kriteria sebagai pondok pesantren karena memiliki lima unsur pokok sebagaimana yang disebutkan oleh Manfred Ziemek. Unsur-unsur pokok tersebut adalah sebagai berikut: 1) Pondok. Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna memiliki bangunan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri. Pondok dalam pondok pesantren mahasiswi Al-Husna terhitung cukup banyak yang terdiri dengan sebuah kamar yang berisi 3-5 santri dengan memiliki kamar mandi dalam. 2) Masjid. Masjid dalam pondok pesantren mahasiswi alhusna lebih dikenal dengan sebutan Musholla, ini dikarenakan musholla yang ada di dalam lingkungan pondok tidak pernah dipakai untuk ibadah Shalat Jum'at. Musholla Al-husna memiliki fungsi yang sama dengan masjid sebagai unsur pokok pondok pesantren yaitu sebagai pusat pembelajaran dan ibadah. Musholla digunakan sebagai tempat pelaksanaan shalat jama'ah lima waktu serta sebagai pusat pembelajaran yaitu pada waktu subuh sebagai tempat pengajian kitab kuning dan pada waktu malam sebagai salah satu tempat kelas diniyah. 3) Pembelajaran Kitab Islam klasik. Pondok pesantren mahasiswi Al-Husna memiliki waktu khusus dalam pembelajaran kitab islam klasik atau yang biasa disebut kitab kuning, yaitu pengajian yang diadakan setelah shalat jama'ah subuh. Pengajian ini dibawakan langsung oleh bapak pengasuh yaitu bapak Kiyai Hamam. 4) Santri. Sesuai namanya, Pondok Pesantren Mhasiswi Alhusna menerima santri atau murid yang akan belajar dan menetap di psantren yang menyandang status sebagai seorang mahasiswa universitas. Data terakhir menyebutkan bahwa santri

yang terdaftar dan menetap di pondok pesantren berjumlah sekita 350 santri mahasiswi. 5) Kiyai. Kiyai yang merupakan tokoh sentral sekaligus pimpinan pondok adalah Bapak Kiyai Hamam. Bapak kiyai dibantu oleh sang istri yaitu Ibu Isniyatul Ulya sebagai ibu pengasuh membina para santri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren amahasiswi Alhusna memenuhi kriteria sebagai pondok pesantren karena memiliki lima unsur pokok sebagaimana yang disebutkan oleh Manfred Ziemek.



B. Hambatan model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral santri mahasiswa di Kabupaten Jember

Hasil wawancara dengan informan terdapat gangguan komunikasi atau hambatan komunikasi yang dialami oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Alhusna dalam menjaga nilai-nilai moral para santri Mahasiswa diantaranya, 1) gangguan teknis, gangguan ini di alami ketika alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan seperti waktu kegiatan pengajian kitab kuning setelah Subuh, mic yang digunakan tidak bisa mengeluarkan suara. Gangguan teknis dirasakan oleh pondok pesantren mahasiswa Alhusna Jember hampir dalam setiap proses komunikasi yang dilakukannya dalam menyampaikan pesan untuk menjaga nilai-nilai moral

2) Rintangan Psikologis, Berbanding terbaliknya kehidupan di dalam pondok pesantren dan diluar pondok pesantren terkadang membuat para santri tergoda untuk meninggalkan kegiatan-kegiatan pondok. Yang mana kegiatan-kegiatan di dalam pondok pesantren merupakan kegiatan pembelajaran, sedangkan kegiatan di luar pondok berupa kegiatan-kegiatan yang menyenangkan menurut para santri. 4) Rintangan fisik terjadi pada para santri karena kesibukan para santri mahasiswa di luar lingkungan pondok sebagai seorang mahasiswa universitas membuat para santri tidak dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam pondok secara efektif. Hal ini dikarenakan banyak kegiatan santri di luar lingkungan pondok yang sering kali berbenturan waktunya dengan

kegiatan yang diadakan pondok pesantren. 5) Rintangan status, dialami oleh para santri senior atau santri yang sudah menetap lama di pondok pesantren. Para santri senior ini mengalami kebosanan, yang dirasa kadang membuat mereka malas mengikuti kegiatan-kegiatan pondok. Hal tersebut terjadi karena para santri senior merupakan santri lama dan juga mahasiswa lama yang terkadang sudah bosan dengan kegiatan pembelajaran di pesantren ataupun di universitas sendiri. 6) Rintangan Budaya, para santri yang baru menetap di dalam pondok pesantren kadang merasakan kesulitan beradaptasi dengan aturan dan kegiatan yang ada. Hal ini dikarenakan sebagian santri baru tidak pernah mengalami kehidupan yang disiplin seperti di pondok pesantren.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut:

1. Peneliti simpulkan terkait model komunikasi pesantren mahasiswa dalam menjaga nilai-nilai moral di Kabupaten Jember, pondok pesantren Mahasiswi Alhusna Jember mengadakan aturan dan kegiatan untuk memudahkan pesantren sendiri dalam menjaga nilai-nilai santri mahasiswa. Diantaranya adalah pembiasaan shalat jama'ah lima waktu, pengajian kitab kuning setelah subuh, sekolah diniyah, kewajiban berpamitan pada pengasuh sebelum meninggalkan lingkungan pondok, dan kewajiban mengikuti aturan berbusana pondok pesantren.
2. Adapun kendala model komunikasi yang dialami pondok pesantren adalah jumlah santri yang semakin banyak membuat aturan dan kegiatan yang ditetapkan tidak berjalan dengan efektif, kesibukan para santri mahasiswa di luar lingkungan pondok sebagai seorang mahasiswa universitas, Berbanding terbaliknya kehidupan di dalam pondok pesantren dan diluar pondok pesantren terkadang membuat para santri tergoda untuk meninggalkan kegiatan-kegiatan pondok, kebosanan yang dirasakan santri senior kadang membuat mereka malas mengikuti kegiatan-kegiatan pondok, dan kesulitan beradaptasi yang

dialami oleh para santri mahasiswa yang baru menetap di dalam Pondok Pesantren.

B. Saran

Dari hasil penelitian dengan judul “Model Komunikasi Pesantren Mahasiswa Dalam Menjaga Nilai-Nilai Moral Di Kabupaten Jember”, peneliti memberikan saran kepada:

- a. Pondok Pesantren Mhasiswi Alhusna Jember untuk memaksimalkan pembinaan terhadap para santri Mahasiwa karena para santri yang masih muda dan lingkungan di luar pondok yang mulai tidak kondusif bagi para mahasiswa.
- b. Para santri Mahasiswa ntuk turut aktif secara terus menerus dalam kegiatan- kegiatan pondok pesantren agarsemaksudnya nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh Pondok Pesantren.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, bahwa: penelitian dengan judul “Model Komunikasi Pesantren Mahasiswa Dalam Menjaga Nilai-Nilai Moral Di Kabupaten Jember” ini masih belum sempurna dan perlu banyak perbaikan dari berbagai sudut pandang lainnya. Sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kelemahan dan kekurangan sebagai akibat keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki oleh peneliti berikutnya dapat mengkaji model komunikasi pesantren mahasiswa

dalam menjaga nilai-nilai moral di Kabupaten Jember dari sudut pandang lain.



DAFTAR RUJUKAN

Buku:

Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),

Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011),

Amin Haedari, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Publitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI Gd. Bayt Al-Qur'an- Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah, 2010)

Amin Haedari, *Pesantren dan Peradaban Islam* (Jakarta: Publitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat kementerian agama RI, 2010)

Ardianto, Elvinaro, dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007)

Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2006)

Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009)

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prsasti, 2003)

Mukni'ah, *Materi pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Arr-Ruzz Media, 2011)

Nurhayati, Anin. 2010. *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: TERAS

Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

Rifyal Ahmad Lughowi, *Tradisi pendidikan Pesantren Al-Muayad* (Pandeglang: STAI Babunnajah Pandeglang Banten, 2012),

Sugeng Haryanto, *Persepsi santri Terhadap Prilaku kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2002)

Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, Edisi Revisi, 2011)

Jurnal

Ahmad Musadad, Khoirun Nasik, *Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura* Jurnal Pamator Vol 10 No2, Oktober 2017

Anis Sayadi, *Model Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Di Mi Bustanul Ulum Batu*, (Malang, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

Dani Kurniawan, *Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol2 No1, Januari 2018.

Diana Novita Sari, *Analisis Peran Publi Relations dalam Pelaksanaan corporate social responsibility di PT Lanna Harita Indonesia*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 3 No 1 2015

Harianti, La Tarifu, dan Harnina Ridwan, *Model Komunikasi Mahasiswa Dengan Dosen Dalam Pelayanan Sistem Informasi Akademik (Siakad) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo*, Jurnal Ilmu Komunikasi UHO. Vol.1 No.3 2016.

Iwan Kuswandi, *Model Komunikasi Kyai Di Perguruan Tinggi*, Jurnal Hikmah Vol. 13, No. 2 Desember 2019.

Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016.

Nadia Wasta Utami, *Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya*, Sebuah Pendekatan Interactional View, Jurnal Komunikasi UII. Vol.12 No.2 2018.

Rudi Hartono, *Pola Komunikasi Di Pesantren: Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, Dan Santri Di Pondok Pesantren Tmi Al-Amien Prenduan*, Al-Balagh Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.1 No.1 2016.

Sudahri, *Tradisi Komunikasi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Pondok Pesantren Modern*, Jurnal Ilmu Komunikasi MEDIAKOM Vol. 01 No. 02 Tahun 2018.

Sudir Koadhi, Moh. Natsir Mahmud dan Muliaty Amin, *Model Komunikasi Internasional Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Metode Dakwah Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, Jurnal Tasamuh Volume 16, No. 2, Juni 2018.

Zatul Fadhli, *Model Komunikasi Dalam Pendampingan Program Keluarga Harapan Di Kabupaten Aceh Timur*, (Medan, Tesis Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara, 2017)



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Robiatul Adawiyah

NIM : 0829117010

Program : Magister S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh mengatakan bahwa tesis yang berjudul “Model Komunikasi Pesantren Mahasiswa Dalam Menjaga Nilai-Nilai Moral Di Kabupaten Jember” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 18 Juni 2021
Saya yang menyatakan,



Robiatul Adawiyah
0829117010

JURNAL PENELITIAN TESIS MODEL KOMUNIKASI PESANTREN
MAHASISWA DALAM MENJAGA NILAI-NILAI MORAL MAHASISWA DI
KABUPATEN JEMBER

No	Hari	Tanggal	Kegiatan penelitian	Tanda tangan
1.	Rabu	19 Mei 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Silaturahmi dengan pondok Pesantren Mahasiswi Alhusna • Meminta ijin penelitian 	
2.	Jum'at	21 Mei 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Interview dengan pengasuh 	
3.	Senin	24 Mei 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Meminta dokumentasi tertulis kepada pengurus 	
4.	Rabu	26 Mei 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Interview dengan pengurus pondok 	
5.	Minggu	30 Mei 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Interview dengan ibu pengasuh 	
6.	Rabu	2 Juni 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Interview dengan santri 	
7.	Sabtu	5 Juni 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Interview dengan santri 	
8.	Senin	7 Juni 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Interview dengan santri 	
9.	Kamis	10 Juni 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil sura tketerangan selesai penelitian 	

Pengurus PPM ALHusna



Jember, 10 Juni 2021

Mahasiswi/Peneliti

Robiatul Adawiyah



KUNJUNGAN DOSEN TAMU DARI AL-AZHAR MESIR



PENGASUH BERSAMA USTADZ SAAT PERINGATAN MAULID NABI



TIM HADRAH AL-HUSNA



BAPAK DAN IBU PENGASUH BERFOTO BERSAMA PARA JAJARAN USTADZ



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

No : B.1034/In.20/PP.00.9/PS/5/2021 18 Mei 2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Alhusna Jember
di-

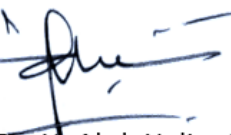
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Robiatul Adawiyah
NIM : 0829117010
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang : S2
Judul : Model Komunikasi Pesantren Mahasiswa dalam Menjaga Nilai-nilai Moral di Kabupaten Jember
Pembimbing 1 : Dr. Nurul Widyawati Islami R., M.Si.
Pembimbing 2 : Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

No : B.1034/In.20/PP.00.9/PS/5/2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

18 Mei 2021

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Alhusna Jember
di-

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

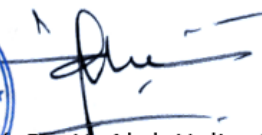
Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Robiatul Adawiyah
NIM : 0829117010
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang : S2
Judul : Model Komunikasi Pesantren Mahasiswa dalam Menjaga Nilai-nilai Moral di Kabupaten Jember
Pembimbing 1 : Dr. Nurul Widyawati Islami R., M.Si.
Pembimbing 2 : Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur




Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006



PONDOK PESANTREN MAHASISWI AL-HUSNA
Jln Kalimantan 10 No 173 Tegal Boto Lor Sumbersari Jember
Telp. 081333294988 | Email : ppmalhusnaa@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 32/Sek/Pengabdian//PPM Al-Husna/VI/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. KH. Hamam, M. Hi.

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi (PPM) Al-Husna Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : Robiatul Adawiyah

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 20 April 1994

NIM : 0829117010

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Instansi : IAIN Jember

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember, terhitung mulai tanggal 18 Mei 2021 – 10 Juni 2021 guna penulisan tesis yang berjudul “ Model Komunikasi Pesantren Mahasiswa dalam Menjaga Nilai-nilai Moral di Kabupaten Jember”.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 10 Juni 2021

Pengasuh PPM Al-Husna



Hamam, M. Hi.